

**MOTIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERJILBAB DI  
RESOSIALISASI ARGOREJO SEMARANG**

**(Analisis Tujuan Dakwah)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

Oleh:

Nurul Aini

1401016008

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengaitkan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nurul Aini  
NIM : 1401016908  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Konsentrasi : Penyuluh Sosial  
Judul : Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Berjilbab di  
Resosialisasi Argorejo Semarang (Analisis Tujuan Dakwah).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

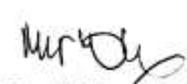
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 24 Juli 2019

Pembimbing,

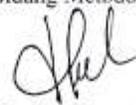
Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Ali Murradho, M.Pd.

NIP.19690818 199503 1 001



Hasyim Hasanah, S.Sos. I., M. S.I.

NIP. 19820203 200710 2 001

SKRIPSI

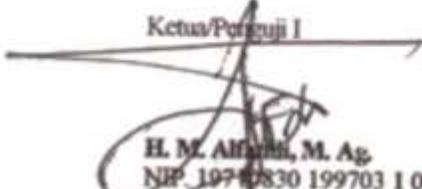
MOTIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERJILBAB DI  
RESOSIALISASI ARGOREJO SEMARANG  
(ANALISIS TUJUAN DAKWAH)

Disusun Oleh:  
Nurul Aini  
1401016008

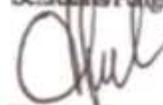
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 24 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

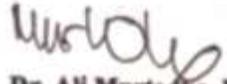
Ketua/Penguji I

  
H. M. Alifiani, M. Ag.  
NIP. 19740830 199703 1 003

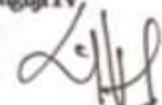
Sekretaris/Penguji II

  
Hasyim Hasanah, S.Sos. I, M. S.I  
NIP. 19820203 200710 2 001

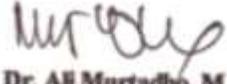
Penguji III

  
Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji IV

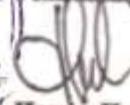
  
Ema Hidayati, S. Sos. I, M.S.I  
NIP. 19820307 200710 2 001

Pembimbing I

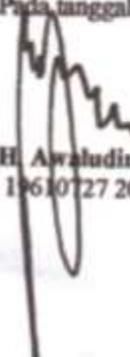
  
Dr. Ali Murtadho, M.Pd.  
NIP. 19690818 199503 1 001



Pembimbing II

  
Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 19820203 200710 2 001

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 24 Juli 2019

  
Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.  
NIP. 19610727 200003 1 001

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “MOTIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERJILBAB DI RESOSIALISASI ARGOREJO SEMARANG (Analisis Tujuan Dakwah)”. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya hingga *yaumul qiyamah* nanti.

Sebuah kebahagiaan bagi penulis karena telah menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dalam studi strata satu (S1) pada keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan sempurna. Penulis menyadari skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan maupun bantuan baik berupa moral dan materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M.Ag., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtyah, M.Pd., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Anila Umriana, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos. I., M.SI., selaku wali studi sekaligus pembimbing II yang telah sabar membimbing, mengarahkan, dan memahami arti sebuah proses belajar, khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Dosen dan staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan izin layanan kepastakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.

7. Kepala beserta seluruh pengurus dan pihak terkait Resosialisasi Argorejo Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi data yang penulis butuhkan, serta anak asuh Resosialisasi Argorejo yang telah berkenan memberikan informasi.
8. Ayahanda tercinta Sugiyono, Ibunda tercinta Sopiya, kakak tersayang Jafar Adi Nugroho A.md, A.K serta seluruh anggota Bani Pandi dan Bani Subari yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Semua teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya BPI-A angkatan 2014 serta teman seperjuangan Riris, Wulaningsih, Ikrima, Ajeng, Wulan Tyas, Moli, Ulfi, Isti, Sholihah, Alfanita yang selalu membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Tim PPL Dinas Sosial Semarang dan sahabat-sahabat tim KKN MIT-V posko 24 yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
11. Semua ustadz/ustadzah TPQ Darussalam yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa maksud untuk melupakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran maupun masukan sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin.

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamin* dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT.

Sebagai rasa hormat, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Sugiyono, Ibunda tercinta Sopiya beserta kakak tersayang Jafar Adi Nugroho, Amd. AK yang selalu tulus memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapatkan selama menempuh pendidikan di kampus tercinta. Semoga karya ini menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan dan kesuksesan sehingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali. Aminn Yaa Rabbal'alamin.

## MOTTO

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي <sup>ط</sup> وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

*“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".<sup>1</sup>(Q.S Yusuf: 108)*

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI. 2010. *AL Quran dan Tafsirnya*. Hal 51. Jilid V.

## ABSTRAK

Judul: “Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang (Analisis Tujuan Dakwah)”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Tahun 2019. Penulis: Nurul Aini NIM: 1401016008.

Pelacuran atau prostitusi merupakan kegiatan penyimpangan sosial yang dilatarbelakangi karena banyak faktor. PSK adalah seseorang yang menjual jasa untuk berhubungan seksual dengan harapan diberi upah. Pekerjaan menjadi seorang PSK merupakan aktivitas yang dilarang oleh agama namun sebagian PSK juga masih tetap menjalankan kewajibannya menjadi seorang muslim yaitu dengan menutup aurat atau memakai jilbab. Penelitian pemakaian jilbab oleh PSK ini dibatasi oleh peneliti dengan lebih memfokuskan pada informan yang pemakaian jilbab dengan intensitas waktu lebih sering sehingga peneliti fokus kepada empat (4) informan. Tempat lokalisasi yang ada di Semarang yaitu Resosialisasi Argorejo memiliki anak asuh yang sebagian kecil dari mereka mengenakan jilbab meskipun mereka pun sadar akan pekerjaan mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Mendeskripsikan motif dan tujuan dari Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo. (2) Mendeskripsikan analisis tujuan dakwah Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam motif berjilbab di Resosialisasi Argorejo.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini diambil dari wawancara dengan PSK, pengurus Resosialisasi Argorejo dan dai atau penyuluh agama di Resosialisasi Argorejo. Data juga diambil dari observasi dan dokumentasi yang masih relevan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah sumber, kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan disimpulkan dengan menggunakan model analisis data dan hasil yang dideskripsikan dengan uraian kata.

Hasil penelitian menunjukkan. **Pertama**, Motif PSK dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang yaitu motif *teogenetis*. Motif *teogenetis* muncul karena dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor akan kesadaran diri dalam memakai jilbab. Motif *sosiogenetis* muncul karena dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa lingkungan terutama lingkungan keluarga sehingga PSK memakai jilbab karena sebab suruhan dari orang tua yang sudah diajarkan sejak kecil. **Kedua**, kegiatan dakwah merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mencapai tujuannya. Tujuan dakwah yang telah dicapai oleh PSK yaitu tujuan dakwah dalam jangka pendek berupa pemakaian jilbab. Pemakaian jilbab oleh PSK selain untuk kenyamanan, PSK juga berharap bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik meskipun belum sempurna.

Kata Kunci: *Motif, PSK berjilbab, Tujuan dakwah.*

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....             | <b>i</b>    |
| <b>NOTA PEMBIMBING</b> .....           | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....        | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....        | <b>iv</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....            | <b>v</b>    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....               | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....                     | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....             | <b>x</b>    |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>               |             |
| A. Latar Belakang .....                | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....               | 7           |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 7           |
| D. Tinjauan Pustaka .....              | 8           |
| E. Metode Penelitian.....              | 10          |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>           |             |
| A. Motif                               |             |
| 1. Pengertian Motif .....              | 16          |
| 2. Fungsi Motif.....                   | 19          |
| 3. Macam-macam Motif.....              | 20          |
| 4. Motif dalam Islam.....              | 21          |
| B. Jilbab                              |             |
| 1. Pengertian Jilbab .....             | 23          |
| 2. Landasan Menutup Aurat .....        | 24          |
| 3. Syarat Menutup Aurat.....           | 26          |
| 4. Model Jilbab.....                   | 27          |

|  |    |
|--|----|
| C. Prostitusi dan Lokalisasi                           |    |
| 1. Pengertian Prostitusi .....                         | 28 |
| 2. Ciri Khas Prostitusi atau Pelacur .....             | 30 |
| 3. Faktor Penyebab Prostitusi.....                     | 31 |
| 4. Lokalisasi .....                                    | 32 |
| 5. Tujuan Lokalisasi .....                             | 33 |
| D. Tujuan Dakwah .....                                 | 34 |
| E. Motif Berjilbab dalam Perspektif Dakwah Islam ..... | 37 |
| F. Faktor yang Memengaruhi PSK Berjilbab .....         | 42 |

### **BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN**

|   |    |
|---|----|
| A. Profil Resosialisasi Argorejo                        |    |
| 1. Letak Resosialisasi Argorejo.....                    | 44 |
| 2. Sejarah Berdirinya Resosialisasi Argorejo.....       | 45 |
| 3. Maksud dan Tujuan Resosialisasi Argorejo.....        | 47 |
| 4. Struktur Organisasi Resosialisasi Argorejo .....     | 48 |
| 5. Jadwal Kegiatan dan Peraturan Resosialisasi Argorejo | 51 |
| 6. Materi Pembinaan di Resosialisasi Argorejo .....     | 53 |
| B. PSK Berjilbab di Resosialisasi Argorejo .....        | 56 |

### **BAB IV ANALISIS MOTIF PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DALAM BERJILBAB DI RESOSIALISASI ARGOREJO SEMARANG (ANALISIS TUJUAN DAKWAH)**

|  |    |
|--|----|
| A. Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang .....                           | 63 |
| B. Analisis Tujuan Dakwah Terhadap Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang ..... | 76 |

### **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 83 |
| B. Saran.....      | 83 |
| C. Penutup.....    | 84 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Gambar Teori Kebutuhan Menurut Maslow .....                  | 18 |
| Gambar 2. Denah Lokasi Teori Kebutuhan Menurut Maslow .....            | 45 |
| Gambar 3. Struktur Organisasi Pengurus Resosialisasi Argorejo Semarang | 45 |
| Gambar 4. Jadwal Kegiatan Resosialisasi Argorejo Semarang .....        | 51 |
| Gambar 5. Alur Skrining.....   | 54 |
| Gambar 6. Rantai Perputaran Kondom .....                               | 55 |
| Gambar 7. Data PSK Berjilbab .....                                     | 56 |
| Gambar 8. Data Motif PSK Berjilbab .....                               | 57 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk agamis yang memiliki dua unsur dalam dirinya yaitu rohani dan jasmani. Kedua unsur tersebut memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda, agar pertumbuhan dan perkembangan tersebut berkembang dan tumbuh dengan baik serta harmonis antara jasmani dan rohani, oleh karena itulah agama sangat diperlukan dalam memberikan pedoman. Kebutuhan secara rohani inilah kemudian manusia membutuhkan peranan agama terutama agama Islam. Agama Islam merupakan agama dakwah dan agama Islam pula merupakan agama yang sempurna yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur kehidupan umat manusia. Oleh karena itulah dakwah sangat diperlukan agar kehidupan umat manusia senantiasa dalam ajaran-ajaran agama serta dapat mengamalkannya dengan baik dan benar.

Dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>1</sup> Dakwah juga untuk mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia tentang perlunya bertauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam serta berperilaku baik. Secara umum, dakwah bertujuan untuk memanggil manusia kembali pada syariat atau hukum-hukum agama, supaya dapat mengatur dirinya sesuai dengan ketentuan agama. Agama bukan sekedar satu sistem kepercayaan saja tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan baik secara vertikal (*hablumminallah*) dan horizontal (*hablumminannas*).<sup>2</sup>

Dakwah berperan penting sebagai pembimbing spiritual manusia. Kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Spiritualitas merupakan sumber kenyamanan, keamanan, makna dan rasa memiliki,

---

<sup>1</sup> Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: kencana. 2004. Hal 11.

<sup>2</sup> Ahmad Zaini. 2013. *Dakwah Melalui Internet*. At Tabsyi. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol 1 No. 1. Hal 94.

tujuan dan kekuatan yang mempromosikan dalam pandangan yang positif dan optimis. Al Ghazali berpendapat kebahagiaan yang sempurna akan diraih seorang hamba ketika ia telah mampu ikhlas dalam beragama, yang berarti ikhlas dalam melaksanakan seluruh ibadah yang diwajibkan kepadanya secara terus-menerus. Kebutuhan spiritual seseorang akan terpenuhi apabila mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia atau kehidupan, mengembangkan arti penderitaan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis, membina integritas personal dan merasa diri berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan dan mengembangkan hubungan antar manusia yang positif. Dengan begitu dakwah perlu adanya sebagai pembentuk kesempurnaan dalam kebutuhan spiritual manusia yang dalam kehidupannya akan selalu mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya.<sup>3</sup>

Berdakwah tidak hanya sekedar menyeru, mengajak kepada jalan Allah tetapi bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia/masyarakat). Hubungan dengan Allah yang dimaksud yaitu bagaimana seseorang mampu selalu bertakwa dan selalu mendekatkan diri dengan Allah, sedangkan hubungan dengan manusia yaitu bagaimana hubungan seseorang dengan masyarakat dalam berinteraksi untuk memberikan kemanfaatan bagi orang banyak. Salah satunya dengan jalan dakwah. Dakwah haruslah disertai dengan pemahaman dari segi psikologis calon *mad'u nya*. Hal ini akan membantu dalam memperlancar proses dalam berdakwah sehingga dapat mencapai tujuan dakwah sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itulah diperlukan pendekatan psikologi dakwah yang menitik beratkan perhatian tentang tingkah laku manusia (*behavior sciece*).<sup>4</sup>

Pada dasarnya hewan dan manusia merupakan makhluk hidup yang berkembang, dan selalu aktif. Hewan dan manusia berbuat dan bertindak selalu terikat dengan faktor-faktor yang datang dari luar dan dalam diri setiap makhluk yang bersangkutan. Oleh karena itu selain faktor dari luar, manusia maupun hewan juga

---

<sup>3</sup> Yusuf dkk. 2017. *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media. Hal 62.

<sup>4</sup> Bukhari. 2012. *Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis*. Jurnal Al Hikmah 4 (2012): 111-130. Hal 120-121.

ditentukan oleh faktor dari dalam yaitu berupa kekuatan yang datang dari makhluk yang bersangkutan yang menjadi pendorong dalam tindakannya. Dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk berbuat sesuatu disebut dengan motif. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri melainkan saling terkait dengan satu sama lain dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Jika seseorang ingin mengetahui mengapa orang berbuat sesuatu, maka orang tersebut akan terkait dengan motivasi atau perilaku yang termotivasi (*motivated behavior*).<sup>5</sup>

Konsep tingkah laku (*behavior*) menyatakan bahwa setiap manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, bakat, perasaan dan warisan yang bersifat abstrak lainnya. Manusia bersifat mekanistik yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran sedikit dalam dirinya sendiri. Konsep *behavior* memandang bahwa perilaku seseorang merupakan hasil belajar yang dapat diubah. Perilaku seseorang akan timbul karena adanya kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, setiap individu bisa berubah perilakunya sesuai dengan kebutuhan serta hasil belajar dari alam dan lingkungannya.

Tuhan menciptakan manusia dengan desain kejiwaan yang sempurna, diberi kelengkapan psikologis untuk menandai yang buruk dari yang baik. Manusia juga diberi kelengkapan psikologis untuk berfikir, untuk merasa dan untuk berkehendak, menangkap stimulus, mempersepsi, berfikir, mempertimbangkan, merespond, dan mengambil keputusan. Seluruh potensi psikologis itu menurut Al Quran disebut dengan fitrah, atau keadaan semula jadi manusia.<sup>7</sup> Seperti dalam QS. Ar Rum ayat 30:

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito.2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. Hal 240.

<sup>6</sup> Izzatur Rusuli. 2014. *Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pencerahan. Vol 8. Nomor 1. Juli-Desember. Hal 41.

<sup>7</sup> Achmad Mubarak. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing). Hal 17.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٣﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>8</sup>

Ajaran agama Islam menyatakan adanya kebutuhan terhadap agama muncul disebabkan manusia yang sejak lahir telah dibekali dengan berbagai potensi (*fitrah*). Salah satu fitrah tersebut yaitu kecenderungan terhadap agama.<sup>9</sup> Kebutuhan akan agama inilah yang mendorong manusia untuk mempercayai adanya Tuhan dan sebab keadaan lingkungan sosial yang sehingga membuat manusia keluar dari fitrahnya. Manusia secara psikis lebih cenderung kepada kebaikan-kebaikan dan menginginkan kebaikan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Pada kondisi tertentu manusia memilih untuk melupakan seruan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan.<sup>10</sup> Pelacuran bukanlah sebuah pekerjaan kejahatan melainkan pekerjaan yang sangat tidak pantas dilakukan karena merupakan pekerjaan yang immoral atau perilaku menyimpang. Secara sosiologis, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang dianggap melanggar nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Perilaku seperti ini terjadi karena seseorang mengabaikan norma atau tidak mematuhi patokan baku dalam masyarakat sehingga sering dikaitkan dengan istilah-istilah negatif.<sup>11</sup>

PSK merupakan satu dari sekian banyak masalah yang sangat sulit untuk dibasmi. Jika dipandang dari segi kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat, masalah

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI. 2010. *AL Quran dan Tafsirnya*. Hal 495. Jilid VII

<sup>9</sup> Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 89-90.

<sup>10</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Dalam Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 39.

<sup>11</sup> Siti Munawaroh. 2010. Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. *DIMENSIA*. Vol 4. no 2. September. Hal 73.

tersebut sangat bertentangan baik dengan undang-undang, norma sosial apalagi dengan kaidah agama.<sup>12</sup> Seperti yang dijelaskan di Al Quran dalam surat Al Isra' ayat 32:


 وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا<sup>ط</sup>

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”<sup>13</sup>

Prostitusi ditinjau secara hukum dipandang sebagai perbuatan yang bisa dikatakan bertentangan dengan kaidah hukum pidana. Tindak pidana yang terkait dengan prostitusi termuat dalam Pasal 296 KUHP yang mengancam dengan hukuman penjara kepada siapa saja yang pekerjaannya atau kebiasaannya dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul oleh orang lain dengan orang ketiga. Pada Pasal 506 KUHP yang mengatur pidana terhadap mucikari tentang mengambil keuntungan dari tindakan prostitusi.<sup>14</sup> Segi agama dan hukum telah melarang keras dalam melakukan tindakan prostitusi, namun hal itu tidak berlaku bagi seluruh warga penghuni Resosialisasi Argorejo Kalibanteng. Para PSK mengabaikan akan larangan tersebut dengan alasan karena mereka tak memiliki keterampilan khusus untuk mencari pekerjaan lain, lebih mudah mendapatkan uang, kebutuhan yang semakin hari semakin mahal dll karena hal itu mereka lebih menyukai pekerjaan mereka meskipun dari pihak dinas sosial telah menyiapkan uang modal bagi setiap para PSK yang bersedia untuk meninggalkan pekerjaannya.

Kehidupan PSK bagi sebagian masyarakat umum terlihat buruk dan jauh dari syariat agama. Namun kenyataannya tidak semua pendapat masyarakat tentang kehidupan PSK selalu menyimpang dari ajaran agama. Bahkan mereka juga melakukan kewajiban-kewajiban layaknya seorang muslim lainnya meskipun dalam kesehariannya tak dilakukannya secara terus menerus. Salah satunya dengan menutup aurat dengan berjilbab. Berjilbab yang dilakukan oleh seorang PSK mungkin tak dilakukan secara

---

<sup>12</sup> Siti Munawaroh. 2010. Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. DIMENSIA. Vol 4. no 2. September. Hal 72.

<sup>13</sup> Kementrian Agama RI. 2010. *AL Quran dan Tafsirnya*. Hal 475. Jilid V

<sup>14</sup> Arya Mahardhika Pradana. 2015. *Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Prostitusi dan Pertanggungjawaban Pidana Para Pihak Yang Terlibat Dalam Prostitusi*. Jurnal Hukum dan Pembangunan. No 2. April-Juni. Hal 278.

kontinyu atau terus menerus. Mereka menggunakan jilbab pada waktu-waktu tertentu sehingga peran dakwah diharapkan mampu membantu para PSK dalam merubah segi pemikiran, memberikan motivasi dalam menumbuhkan kesadaran secara menyeluruh serta merubah perilaku sesuai ajaran syariat agama dan mau meninggalkan pekerjaannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jilbab sudah tidak lagi menjadi sesuatu hal yang asing lagi di tanah air. Trend jilbab sudah merebak di semua kalangan mulai dari ibu rumah tangga, pelajar sekolah, perempuan eksekutif, pejabat publik, pengusaha perempuan, reporter televisi dan dunia selebritis. Makna jilbab terkadang disalahgunakan untuk kepentingan sesaat. Jilbab bukan lagi sekedar kewajiban tetapi memiliki simbol kultural yang dapat membedakan dengan lainnya. Pemakaian jilbab juga dianggap sekedar mode busana, karena tuntutan pasar ataupun sebagai strategi untuk menampakkan spiritual atau hanya pencitraan saja. Jilbab juga terkadang juga berartikan simbol untuk menyembunyikan identitas.<sup>15</sup>

Resosialisasi Argorejo merupakan tempat lokalisasi yang telah dilegalkan oleh Pemerintah dan mereka pula telah diberikan banyak fasilitas untuk menunjang kebutuhan secara keamanan, rohani, kesehatan, keterampilan dan pengetahuan. Dalam melakukan kegiatan-kegiatan wajib di Resosialisasi mereka telah terjadwal secara jelas dan bagi siapa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa ijin maka akan diberikan peringatan jika masih tidak mengindahkan peringatan tersebut pekerja yang bersangkutan akan dikeluarkan dari lokalisasi tersebut. Kesimpulannya bahwa di lokalisasi tersebut haruslah mengikuti setiap aturan yang ada bahkan untuk masalah kewajiban untuk menabung setiap harinya.

Warga binaan yang tinggal di Resosialisasi Argorejo Semarang berjumlah 486 orang. Mereka tinggal seperti pada umumnya masyarakat berRT atau Rukun Tetangga yang terdiri dari 6 RT. Tiap RT dihuni sekitar 50 orang dan penghuni terbanyak di RT 4 dan RT 5 sekitar 60 orang. Meskipun banyaknya warga binaan di Resosialisasi Argorejo tetapi hanya beberapa yang memakai jilbab. Peneliti memfokuskan pemakaian jilbab

---

<sup>15</sup> Fathonah K. Daud. 2013. *Jilbab, Hijab, Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*. Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman. Vol 3 No 1. Hal 2.

pada PSK yang kadar pemakaiannya lebih sering dan peneliti menemukan 4 informan untuk dijadikan fokus penelitian yang dimaksud.

Dari data yang disebutkan di atas memang tidak banyak yang mengenakan jilbab namun karena hal itu terjadi pada seseorang yang “istimewa” maka penulis tertarik untuk mengetahui motif serta tujuan mereka berjilbab. Apakah karena secara psikis mereka sadar akan kewajiban menutup aurat sehingga mereka mengenakan jilbab meskipun pekerjaan mereka menentang ajaran agama atau karena sebagai *life style* atau karena adanya tujuan-tujuan lain.

Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membahas penelitian yang berjudul **“Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Berjilbab Di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng Semarang (Analisis Tujuan Dakwah)”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan oleh penulis diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dari judul “Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Berjilbab Di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng Semarang (Analisis Tujuan Dakwah) yaitu:

1. Bagaimana motif dan tujuan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo?
2. Bagaimana analisis tujuan dakwah Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam motif berjilbab di Resosialisasi Argorejo?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan dari beberapa masalah diatas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tersebut, diantaranya:

1. Mendeskripsikan motif dan tujuan dari Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo.
2. Mendeskripsikan analisis tujuan dakwah Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam motif berjilbab di Resosialisasi Argorejo.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan wawasan pengetahuan bagi keilmuan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

mengenai motif berjilbab dikalangan PSK yang khususnya akan dianalisis dengan tujuan dakwah.

2. Manfaat praktis, dari penelitian ini yaitu sebagai pedoman penyuluh, PSK, masyarakat dalam menumbuhkan serta meningkatkan motivasi PSK berjilbab.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Beberapa penelitian tentang tema yang serupa yang didapatkan dari beberapa sumber yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam, sekalipun masih terbatas. Beberapa kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti yang mengambil tema objek sekitar tema tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian oleh Wahyudi (2007) dengan judul “*Memadukan Motif Sosial Dalam Kehidupan Sehari-hari*” penelitian ini menjelaskan bahwa Setiap manusia mempunyai motif-motif, yang karena mendapatkan stimulasi dari lingkungan hidupnya, motif-motif muncul dalam bentuk perilaku-perilaku. Dalam hidup, orang tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh orang lain dan masing-masing orang membutuhkan orang lain untuk mewujudkan angan-angannya, harapan dan cita-cita hidupnya. Motif-motif tersebut terdapat dalam diri seseorang dan mewarnai dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan ketrampilan dalam mengelola motif-motif itu terutama dalam upaya pengembangan diri.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Anwar Musaddad (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Antara Jilbab Dan Perilaku Islami (Studi Kasus Santriwati Pesantren Madinatunnajah Tangerang)*” menyimpulkan bahwa jilbab bukanlah faktor islami. Dengan menggunakan metode korelasional, penelitian ini hanya melihat bahwa tingginya angka pemakaian jilbab, yang ditandai dengan semakin tingginya motivasi memakai jilbab secara intrinsik, diikuti dengan cukup tingginya angka perilaku islami, sehingga bisa dikatakan terdapat hubungan linear. Dapat istilah lain dapat dikatakan bahwa jilbab berkorelasi positif dengan perilaku Islami.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dadi Ahmadi dan Nova Yohana (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “*Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman*” menyimpulkan bahwa motivasi mahasiswa berjilbab memakai gaya jilbab yang variatif terdiri dari gaya jilbab “lebar”, jilbab “gaul”, dan jilbab “semi” dapat dilihat dari alasan-

alasan yang mendorong mereka untuk berjilbab dengan gaya berbeda. Berbagai alasan tersebut dibuat dalam tiga kategori motif, yaitu motif teologis yang menunjukkan berjilbab atas alasan kewajiban agama, motif psikologis yang menunjukkan berjilbab atas alasan kenyamanan, dan motif modis yang menunjukkan berjilbab atas alasan *trend mode* atau sekedar gaya.

Kepribadian tidak dapat diukur dengan pakaian, akan tetapi cara berpakaian seseorang akan mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui pakaian, dandanan, dan tingkah laku pada tiap-tiap masa menyiratkan sebuah pernyataan yang sangat kuat tentang kelas, status, dan gender. Perspektif fenomenologis, menganggap kesadaran manusia dan makna subjektivitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Syuhudi (2014) yang dalam penelitiannya yang berjudul "*Gaya Hidup Pelacur di Makassar (Lifestyle of Prostitute in Makassar)*" menyimpulkan bahwa pelacur merupakan fenomena dan realitas sosial yang telah lama ada di Makassar. Mereka ada karena ada konsumen yang yang kerap menggunakan jasanya. Mereka memilih melacurkan diri karena merasakan miskin dan ingin keluar dari kungkungan kemiskinan tersebut. Dari hasil melacurkan diri kehidupan ekonomi sebagian pelacur lantas berubah drastis. Mereka menghasilkan uang puluhan juta rupiah perbulan. Menariknya, meski berorientasi uang, mereka juga selektif dalam memilih laki-laki. Artinya mereka tidak menerima begitu saja laki-laki yang menginginkan tubuhnya (walau sesuai tarif). Mereka sendiri yang menentukan kriteria laki-laki yang boleh dan tidak berhubungan seksual dengannya.

**Kelima**, penelitian yang dilakukan oleh S. Bakti Istiyanto (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "*Menguak Konsep Diri Perempuan Pelacur di Lokasi Pariwisata Baturaden Kabupaten Banyumas*" menyimpulkan bahwa orang-orang terdekat atau yang pernah dekatlah yang memengaruhi hidupnya dalam menjalani profesi sebagai seorang perempuan PSK. Persoalan inilah yang menjadikan penyebab utama bekerja sebagai seorang pelacur atau sebaliknya faktor ini juga yang mendukung dan menguatkan konsep dirinya sebagai seorang perempuan pelacur. Berprofesi menjadi seorang pelacur bukanlah pilihan utama akan tetapi karena faktor keterdesakan dan

keterpaksaan dari himpitan persoalan yang membelenggu merekalah yang menjadikan mereka melakukan pekerjaan ini.

Beberapa penelitian di atas penulis tidak menyebutkan secara spesifik penelitian yang membahas tentang PSK berjilbab. Penelitian yang membahas tentang fenomena berjilbab sudah banyak namun yang mengkaji berjilbab dikalangan PSK belum banyak dilakukan maka dalam hal ini penulis melakukan penelitian yang menurut penulis menarik untuk dikaji lebih lanjut yang berkaitan dengan motif-motif PSK berjilbab. Berdasarkan hal itu penelitian yang akan penulis lakukan berbeda secara materi, pendekatan dan metode.

Penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu memiliki perbedaan dan persamaan dari beberapa penelitian di atas yaitu sama-sama meneliti tentang motif berjilbab namun berjilbab dikalangan PSK.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah *field research* yaitu penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi, motivasi, tindakan, dll dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>16</sup>

Pendekatan fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang sesuatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk

---

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, . 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 6.

mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola relasi makna.<sup>17</sup>

Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi harus memperhatikan langkah-langkah dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah dalam pendekatan fenomenologi secara umum adalah sebagai berikut: Pertama, peneliti menentukan masalah penelitian dan meyakinkan dirinya bahwa masalah tersebut tepat diteliti menggunakan fenomenologi. Kedua, peneliti perlu mengenali batas-batas yang mendasari fenomenologi. Misal peneliti harus menulis mengenai realitas secara objektif dan pengalaman individual. Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari orang yang memiliki pengalaman mengenai fenomena yang akan diteliti. Keempat, wawancara dalam fenomenologi setidaknya mencakup pertanyaan dasar berupa “apa yang telah dialami partisipan ketika menghadapi fenomena tertentu?”, “bagaimana situasi yang memengaruhi pengalaman mereka?”. Kelima, peneliti melakukan analisis data didasarkan pada rumusan masalah penelitian, serta dibangun berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keenam, mendeskripsikan mengenai apa saja pengalaman serta bagaimana konteks sosial yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti menjelaskan esensi atau makna penting mengenai fenomena tersebut.<sup>18</sup>

## 2) Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>19</sup> Menurut sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama atau sumber asli (langsung dari informan). Data ini merupakan data mentah yang nantinya akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan. Pada data primer ini peneliti akan mendapatkan data langsung dari lapangan berupa wawancara ataupun pengamatan dari

---

<sup>17</sup> John W. Creswell. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 19.

<sup>18</sup> Nanang Martono. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 208.

<sup>19</sup> Lexy J Moleong. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 157.

obyek peneliti. Sedangkan data primer dari sumber data primer adalah hasil wawancara dari PSK berjilbab, petugas penyuluhan agama.

- b. Sumber data sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau bahkan dari sumber aslinya.<sup>20</sup> Data yang diperoleh dari pihak-pihak lain yang bersangkutan atau bukan pihak pertama bisa berupa profil, data-data dari Resosialisasi Argorejo, kegiatan-kegiatan dll. Data sekunder dari sumber data sekunder yaitu pengurus Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lentera Asa, sejawat, pengurus resosialisasi, dll.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan data-data yang diinginkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Penelitian kualitatif banyak menggunakan berbagai metode dalam mengumpulkan data, diantaranya:

- a. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya.<sup>21</sup> Observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung kondisi nyata di Resosialisasi Argorejo mulai dari letak geografis, motif PSK berjilbab, kegiatan-kegiatan lain.
- b. Wawancara (Interview) adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara diadakan untuk mengungkapkan latar-belakang, motif-motif yang ada disekitar masalah yang diteliti.<sup>22</sup> Metode wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak yang bersangkutan dalam fenomena yang akan diteliti di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng.
- c. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>23</sup> Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data

---

<sup>20</sup> Usman Rianse dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. Hal 212.

<sup>21</sup> Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 118.

<sup>22</sup> Usman Rianse dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta. Hal 219.

<sup>23</sup> Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal 124.

atau dokumen yang tertulis.<sup>24</sup> Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang ada di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng sebagai sumber data yang penting.

#### 4) Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan, dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual dilapangan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data untuk pengecekan atau sebagai pebanding terhadap itu. Menurut Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, penyidik, dan teori.

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup> Triangulasi sumber dapat dicapai dengan beberapa jalan diantaranya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>26</sup> Proses triangulasi dilakukan terus menerus sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasi kepada informan.<sup>27</sup>

#### 5) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.

---

<sup>24</sup> Wirawan Sarlito. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 71-73.

<sup>25</sup> Lexy Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 330.

<sup>26</sup> Lexy Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 331.

<sup>27</sup> Burhan Bungin. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Hal 203.

Pengumpulan data dilakukan melalui tradisi teknis analisis data. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya. Miles dan Huberman (1992) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu berkaitan dengan motif pekerja seks komersial (PSK) dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng.

b. Paparan data

Paparan data yaitu data yang akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.<sup>28</sup> Pada tahap ini, diharapkan peneliti mampu menyajikan data berkaitan dengan motif pekerja seks komersial (PSK) dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo Kalibanteng.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah diambil bersifat kredibel apabila didukung dengan bukti-bukti yang shahih atau konsistens.<sup>29</sup> Sementara itu untuk menguji keabsahan atau kesesuaian hasil wawancara yang telah didapatkan dari lapangan penelitian juga akan membandingkan atau mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi yang dilakukan

---

<sup>28</sup> Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 211.

<sup>29</sup> Mathew B Miles dkk. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal 17.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Landasan teori yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu teori motif dan motif PSK serta tujuan dakwah. Teori motif di dalamnya meliputi pengertian motif, tujuan motif, macam-macam motif, dan motif dalam Islam. Teori jilbab meliputi pengertian jilbab, landasan berjilbab, syarat berjilbab, dan model jilbab. Teori prostitusi dan lokalisasi meliputi pengertian prostitusi, ciri khas prostitusi atau pelacur, faktor penyebab, lokalisasi dan tujuan lokalisasi. Teori selanjutnya berupa tujuan dakwah serta motif berjilbab perspektif dakwah Islam.

#### A. Motif

##### 1. Pengertian Motif

Motif secara etimologi, atau motif dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak, yang menunjuk pada gerakan manusia sebagai tingkah laku. Dalam psikologi, motif berarti rangsangan pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku itu. motif sering diartikan sebagai dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Jadi, motif merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk bertingkah laku, dan dalam perbuatannya itu mempunyai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku.<sup>2</sup>

Motif dapat disimpulkan sebagai keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Motif itulah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong (faktor penggerak) aktifitas seseorang, yang

---

<sup>1</sup> Lailatul Fitriyah dan Mohammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka. Hal 169-170.

<sup>2</sup> Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal 151-152.

membimbingnya kearah tujuan-tujuannya. Tujuan dan aktifitas seseorang selalu berkaitan dengan motif-motif yang menggerakannya. Sedangkan tujuan adalah apa yang terdapat pada alam sekitar yang mengelilingi seseorang, yang pencapaiannya membawa kepada pemuasan motif tertentu. Motif adakalanya bekerja juga untuk memenuhi pemuasan kebutuhan sosial yang muncul dalam bentuk kecenderungan atau kesenangan tertentu, seperti cinta diri atau ingin memiliki supremasi dan dominasi atau untuk mempertahankan kedudukan sosialnya dan sebagainya, selanjutnya disebut motif sekunder. Dari sini jelaslah bahwa tujuan berkaitan erat dengan motif.<sup>3</sup> Motif timbul karena adanya kebutuhan/ *need*. Berbeda dengan yang lain, kebutuhan dapat diartikan sebagai:

- 1) Satu kekurangan universal di kalangan umat manusia yang dapat membantu dan membawa kebahagiaan pada manusia bila kekurangan itu terpenuhi, walaupun hal itu tidaklah esensiil terhadap kelangsungan hidup umat manusia.
- 2) Sebuah kekurangan yang dapat dipenuhi secara wajar dengan berbagi benda lainnya apabila benda khusus yang diinginkan tidak dapat diperoleh atau
- 3) Setiap taraf kebutuhan. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ini menuntut untuk segera dipenuhi agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. <sup>4</sup> Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud dalam teori Maslow adalah sebagai berikut:<sup>5</sup>

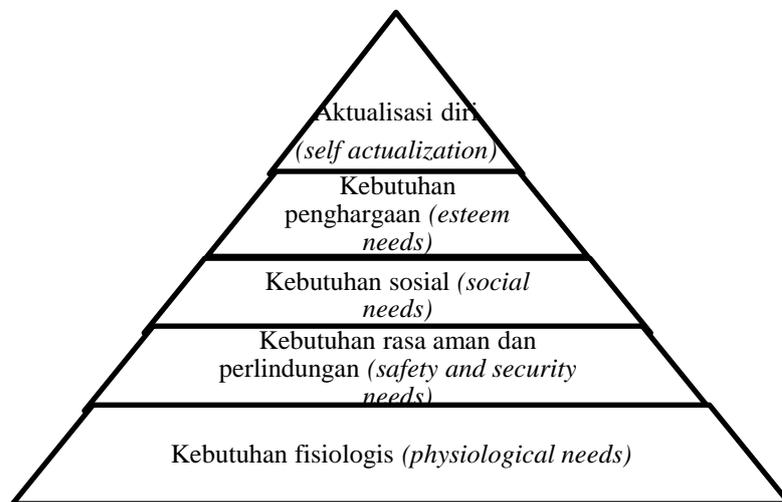
---

<sup>3</sup> Achmad Mubarak. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing). Hal 53.

<sup>4</sup> Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 178-179.

<sup>5</sup> Nadiatus Salama. 2015. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. Hal 26.

Gambar 1. Teori Kebutuhan Menurut Maslow



Sumber: Nadiatus Salama. *Psikologi Industri dan Organisasi*.

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) yaitu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dengan segera.<sup>6</sup> Kebutuhan fisiologis manusia berupa kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat tinggal, tidur dan sebagainya.

Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*safety and security needs*) yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup seseorang dengan segala aspeknya.<sup>7</sup> Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan manusia berupa terjaminnya keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, kemiskinan, dll.<sup>8</sup>

Kebutuhan sosial (*social needs*), kebutuhan ini muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi.<sup>9</sup> Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan cinta dan

<sup>6</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 102.

<sup>7</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 102.

<sup>8</sup> Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 78

<sup>9</sup> Chodzirin. 2014. Laporan Karya Pengabdian Dosen “*Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang*”. UIN Walisongo. Hal 31.

rasa memiliki, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.<sup>10</sup>

Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan.<sup>11</sup> Maslow mengategorikan dalam beberapa bagian yaitu:

- a) Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan.
- b) Penghargaan dari orang lain yang meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, dan nama baik.<sup>12</sup>

Kebutuhan aktualisasi diri yaitu kebutuhan seseorang untuk mengaktualisasikan potensi yang ada pada diri individu. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow.<sup>13</sup> Kebutuhan aktualisasi diri antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimal, kreatifitas dan ekspresi diri.<sup>14</sup>

## 2. Fungsi Motif

Motif memiliki ikatan dengan suatu tujuan yang mempengaruhi adanya suatu kegiatan atau perbuatan. Semakin berharga tujuan itu bagi seseorang maka semakin kuat pula motifnya, oleh karena itu motif memiliki fungsi:

- 1) Motif mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motif menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi bertindak untuk memberikan arah dan kegiatan yang harus

---

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 78

<sup>11</sup> Djaali. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal 102.

<sup>12</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Efendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hal 109.

<sup>13</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. 2010. Bimo Walgito. Yogyakarta: CV. Andi Offset. Hal 256-257.

<sup>14</sup> Ngalim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 78

dikerjakan sesuai rumusan tujuan.<sup>15</sup> Motivasi mencegah penyelewengan atas tujuan yang ingin dicapai.

- 3) Motif menyeleksi perbuatan. Motif menyeleksi perbuatan artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>16</sup>

### 3. Macam-Macam Motif

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya tidak selalu disertai dengan situasi yang seimbang. Dalam memenuhi kebutuhannya yang kurang, manusia akan memiliki dorongan dalam diri untuk bertindak dan berperilaku untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Berikut adalah macam motif akan kebutuhan manusia, yaitu:

#### 1) Motif *Biogenetis*

Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif *biogenetis* ini adalah asli di dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya.

#### 2) Motif *Sosio-genetis*

Motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif *sosio-genetis* tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang.

#### 3) Motif *Teogenetis*

Motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu dalam pada itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai

---

<sup>15</sup> Chodzirin. 2014. Laporan Karya Pengabdian Dosen “*Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang*”. UIN Walisongo. Hal 27.

<sup>16</sup> Ngelim Purwanto. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 71.

manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat yang serba ragam itu.<sup>17</sup> Motif *teogenetis* berasal dari ineteraksi antara manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini Hubert Bonner menyatakan “Kepercayaan kepada Yang Maha Gaib adalah suatu tenaga motivasi yang paling kuat dalam masyarakat karena hal itu pada umumnya merupakan sumber kedamaian yang tahan lama, suatu dorongan keinginan untuk mempercayai-Nya adalah kekuatan pendorong yang potensial dalam kehidupan manusia”<sup>18</sup>.

#### 4. Motif dalam Islam

Manusia dalam melakukan perbuatan, disadari atau tidak sebenarnya ia digerakkan oleh suatu sistem di dalam dirinya yang disebut sebagai sistem *nafs*. Sistem *nafs*, disamping mampu memahami dan merasa, juga mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dibutuhkan. Jika penggerak tingkah laku atau motif telah mulai bekerja secara kuat pada seseorang maka ia mendominasi seseorang dan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Motif dalam sistem *nafs* bersifat fitri dalam arti bahwa manusia memiliki kecenderungan dan potensi yang berlaku secara universal, meski setiap orang memiliki keunikan pada dirinya. Sistem *nafs* juga terdapat naluri atau insting yang memiliki kecenderungan tertentu. Dorongan-dorongan *nafs* tersebut ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari.

Isyarat tentang adanya penggerak tingkah laku manusia (motif) dalam sistem *nafs* dipaparkan Al Quran dalam surat Yusuf ayat 53:

﴿ وَمَا أَكْبَرُ نُفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

“Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu

<sup>17</sup> Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 184-185.

<sup>18</sup> Faizah, dan Lalu Muchsin Efendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hal 114-115.

yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>19</sup>

Selanjutnya surat An Nas mengisyaratkan adanya penggerak tingkah laku pada manusia yang disebut waswas. QS. An Nas ayat 4-5

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

“Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia dari (golongan) jin dan manusia”.<sup>20</sup>

Ayat tersebut mengandung penjelasan tentang hubungan stimulus dan respon. Stimulus pertama berupa waswas, yaitu bisikan halus dan jahat yang ditiupkan oleh setan. Stimulus tersebut bekerja memengaruhi naluri insting (motif fitri) yang memiliki kekuatan penggerak agar ia melepaskan diri dari ikatannya dan memperoleh pemuasan. Stimulus bisikan yang berhasil memengaruhi insting itulah yang membuat orang merespon dengan perbuatan maksiat dengan memberikan kepuasan kepada motif yang mendorong kepada kejahatan.

Respon menjadi positif, jika dalam memenuhi pemuasan motif fitri seseorang tetap ingat kepada Allah, berpegang teguh kepada tuntunan agama, dan tuntunan akhlak (moral) jika hal itu dilakukan, maka orang tersebut dapat mengendalikan motif jahatnya dengan respon yang seimbang. Kemampuan seseorang mengalahkan stimulus negatif secara bertahap akan melemahkan kekuatan negatif motif fitri itu sendiri. Tingkah laku yang secara lahir tampak positif menjadi negatif jika hal itu dilakukan sekadar merespon motif kepada kejahatan dan mengikuti bisikan waswasnya atau menempuh jalan yang tidak benar. Al Quran mengisyaratkan tentang berbagai dorongan dalam diri manusia

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI. 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. Hal 3. Jilid V.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI. 2010. *AL Quran dan Tafsirnya*. Hal 825. Jilid X.

yang menggerakkan tingkah laku manusia. Dorongan-dorongan tersebut masih bersumber pada sistem *nafs* manusia.<sup>21</sup>

## B. Jilbab

### 1. Pengertian Jilbab

Pengertian jilbab jika ditinjau dari segi bahasa berasal dari kata *jalaba* berarti menghimpun dan membawa. Bentuk jamaknya adalah *jalabib* berarti sesuatu (kain) atau pakaian longgar yang digunakan untuk menutupi seluruh badan perempuan.<sup>22</sup>

Jilbab secara bahasa berasal dari kata *al-jilbab* sama dengan kata *al-qamish* atau baju kurung yang bermakna baju yang menutupi seluruh tubuh. Menurut Ibnu Manzur mengatakan bahwa jilbab berarti selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, dada dan bagian belakang tubuhnya. Jilbab berasal dari kata kerja *jalab* yang berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Masyarakat Islam mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi tubuh seseorang, bukan hanya kulit tubuhnya tertutup, melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnya tidak kelihatan.<sup>23</sup>

Kata *al-jilbab* dalam kamus Lisan Al-Arab berarti *al-Khimar*, ada yang mengatakan “*ar-rida*”. Mengutip pendahuluan dalam *An-Nadhr*, Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan, “*Al-Jilbab* adalah pakaian yang lebih pendek daripada *al-khimar* atau lebih besar daripadanya, yang disebut dengan *al-miqna'ah*. *Al-khimar* berarti *al-ghitha* atau Ibnu Katsir pernah mengutip pernyataan Ikrimah mengenai maksud kata *al-jilbab*, “Hendaknya seorang perempuan menutupi lubang yang

---

<sup>21</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Efendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hal 115-118.

<sup>22</sup> Fathonah k. Daud. 2013. *Jilbab, Hijab, Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*. Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman. Vol 3. No 1. Hal. 5.

<sup>23</sup> Yuyun Affandi. 2013. *Laporan Penelitian Individual “Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah Terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”*. UIN Walisongo. Hal 12-13.

menampakkan bagian atas dadanya. Jadi, menutup bagian atas dada yang tampak dengan menggunakan jilbab dan khimar itu sama saja”.<sup>24</sup>

## 2. Landasan Menutup Aurat

Pada hakikatnya jilbab merupakan penutup aurat bagi perempuan muslim dan diwajibkan bagi perempuan memakai jilbab ketika di luar rumah. jilbab diidentitaskan bahwa pemakainya adalah seorang perempuan muslim karena tingkatan bagi muslimah yang sejati akan terlihat jika selalu memakai busana yang menutup aurat bila bertemu dengan selain muhrimnya dan atau ketika keluar rumah.<sup>25</sup>

Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya penghormatan kepada manusia terutama kaum perempuan. Kaum perempuan sangat dianjurkan dalam menutup aurat. Dalam Al Quran jelas sangat dianjurkan dalam menutup aurat diantaranya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا



“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Surat Al Ahzab: 59).<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Muhammad Haitsam Al-Khayyath. 2007. *Problematika Muslimah Di Era Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal 131-133.

<sup>25</sup> M. Abdan Nurfiqin. 2013. *Pemakaian Jilbab Di Kalangan Siswi SMA (Studi Tentang Sosialisasi Pemakaian Jilbab Pada Kalangan Siswi SMA Negeri 2 Grabag Magelang)*. Skripsi. UNNES. Hal 2-3.

<sup>26</sup> Kementrian Agama RI . 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. Hal 41. Jilid VIII.

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup> وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا  
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءَ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءَهُنَّ أَوْ أَبْنَاءَ  
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَاءِهِنَّ  
 أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ  
 الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ط</sup>

“Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau Saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.” (QS. An Nur: 31).<sup>27</sup>

يَبْنِي ۖ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكْمَ وَرِدِشًا<sup>ط</sup> وَلِبَاسُ  
 التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَةِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

“Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. dan Pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”(QS. Al Araf: 26).<sup>28</sup>

Ayat-ayat tersebut dijadikan hujjah atas kewajiban menutup aurat, khususnya yang terkait dengan kewajiban mengenakan jilbab bagi kaum muslimah. Al Quran telah menyinggung persoalan jilbab padasurat Al Ahzab ayat 59 dan An Nur. Dua

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI. 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. Hal 593. Jilid VI.

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI. 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. Hal 316. Jilid III.

ayat ini mayoritas ulama menyimpulkan bahwa mengenakan jilbab adalah salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh perempuan muslimah.<sup>29</sup>

### 3. Syarat Menutup Aurat

Seorang perempuan yang sejati menutup aurat merupakan hal yang penting, bukan hanya menjadi kewajiban tetapi karena sebagai identitas diri sebagai seorang muslim, busana yang menutup aurat dan sesuai syariat, secara hukum mewajibkan seorang muslimah menutup aurat dengan memakai jilbab.<sup>30</sup>

Menutup aurat tidak akan lepas dari masalah jilbab. Berjilbab merupakan kewajiban seorang perempuan muslim dan menutup aurat tidak hanya sebatas menutup anggota tubuh dengan kain saja. Pemakaian jilbab harus disertai dengan aturan-aturan yang memenuhi syarat. Adapun syarat tersebut yaitu:

- a) Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan dua telapak tangan.
- b) Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri.
- c) Kain yang tebal dan tidak tembus pandang.
- d) Lapang dan tidak sempit, karena pakaian yang sempit dapat memperlihatkan bentuk tubuh seluruhnya atau sebagian.
- e) Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- f) Tidak menyerupai pakaian orang kafir.
- g) Pakaian yang tidak menyolok.<sup>31</sup>

Beberapa syarat tersebut jelas bahwa dalam berjilbab tidaklah disertai dengan *bertabarruj* (berpenampilan mencolok, berlebihan) sehingga menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan zina mata. Aturan-aturan tersebut merupakan aturan yang dianjurkan dalam rangka menjunjung tinggi kaum wanita.

---

<sup>29</sup> Alim Khoiri. 2016. *Fiqh Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: Kalimedia. Hal 58.

<sup>30</sup> M. Abdan Nurfiqin. 2013. *Pemakaian Jilbab Di Kalangan Siswi SMA (Studi Tentang Sosialisasi Pemakaian Jilbab Pada Kalangan Siswi SMA Negeri 2 Grabag Magelang)*. Skripsi. UNNES. Hal 21.

<sup>31</sup> Yuyun Affandi. 2013. *Laporan Penelitian Individual "Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah Terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah"*. UIN Walisongo. Hal 27.

#### 4. Model Jilbab

Jilbab dikalangan masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang biasa dan wajar. Penjualan jilbab kini sudah menjamur di mana-mana. Para desainer berlomba-lomba dalam mendesain model jilbab semenarik mungkin untuk menarik calon konsumennya. Dengan semakin berkembangnya kreasi masyarakat terhadap jilbab, muncullah macam jenis jilbab. Beberapa model jilbab yang beredar yaitu:

Pertama, jilbab biasa yaitu jilbab yang biasa digunakan oleh perempuan muslim pada umumnya mulai dari segi bentuknya, tidak dimodifikasi dan keberfungsian sebagai penutup aurat juga sekaligus pakaian. Jilbab biasa inilah yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pemakaian jilbab secara konsisten dan permanen. Dalam interaksi sosial, berorientasi pada kaidah agama dan juga disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Kedua, jilbab tanggung atau “*ababil*” merupakan istilah ABG labil. Jilbab tanggung merujuk pada keadaan seseorang yang labil atau bingung dalam menentukan pilihan berjilbab. Pemakaian jilbab tanggung ini masih sering “buka-tutup” atau tidak konsisten, bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh budaya pop.

Ketiga, jilbab modis yaitu jilbab yang sudah dipengaruhi oleh mode. Perkembangan jilbab modis menyesuaikan trend mode atau perkembangan busana. Pemakaian jilbab modis biasanya karena ingin terlihat lebih cantik, menarik dan fashionable. Dalam interaksi sosial dan gaya hidupnya dipengaruhi oleh modernisasi.<sup>32</sup> Pembahasan mengenai model jilbab tak akan jauh dengan macam atau jenis jilbab. Jenis jilbab di Indonesia sudah berbagai macam dengan mengikuti mode, diantaranya:

- a. Bergo. Model bergo salah satu kerudung yang paling praktis di antara kerudung lainnya. Dengan kepraktisannya itu model bergo jadi sering dipakai pada keadaan santai, namun dapat juga dipakai pada acara-acara resmi. Ini tergantung dari pada model dan bahan yang dibuat.

---

<sup>32</sup> Budiastuti. 2012. *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi “Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”*. Tesis. UI. Hal 101-102.

- b. Jilbab rajut mirip seperti pashmina. Jilbab model ini yakni panjang dengan empat sisi. Jilbab rajut ini menjadi pilihan favorit wanita-wanita muslimah sebab kelihatan sempurna dan terkesan mewah jika dikenakan.
- c. Jilbab segi empat. Jenis jilbab ini lah yang paling sederhana dan paling banyak pula dikreasikan menjadi berbagai *style* atau gaya sehingga muncullah tutorial-tutorial memakai jilbab.
- d. Jilbab segitiga. Jilbab ini memiliki bandana berupa list. Bandana ini memberi kemudahan tersendiri dalam pemakaiannya dan terkesan lebih mewah.
- e. Jilbab pashmina. Pashmina berbentuk kain persegi panjang yang sangat banyak macamnya. Cara pemakaian jilbab pashmina juga banyak beredar tutorial-tutorial di media sosial sehingga dapat mempermudah perempuan dalam berkreasi dengan jilbabnya.<sup>33</sup>

## C. Prostitusi dan Lokalisasi

### 1. Pengertian Prostitusi

Prostitusi atau juga bisa disebut pelacuran berasal dari bahasa Latin yaitu *protituere* yang berarti membiarkan diri berbuat zina. Dalam bahasa Inggris prostitusi disebut *prostitution* yang juga berarti pelacuran. Orang yang melakukan perbuatan prostitusi disebut pelacur yang dikenal juga dengan PSK. Kartono menyebutkan bahwa definisi pelacuran sebagai *pertama*, peristiwa penjualan diri. Seseorang disebut pelacur karena ia menjual harga dirinya, kehormatan untuk mendapatkan imbalan berupa bayaran uang. *Kedua*, penyimpangan seksual. Dikatakan penyimpangan seksual sebab adanya dorongan seksual yang tidak wajar dan tidak dalam bentuk pelampiasan nafsu seks yang kendali serta disertai dengan eksploitasi seks. *Ketiga*, perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.<sup>34</sup>

*Prostitue* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila. Tuna susila atau tidak susila itu diartikan sebagai kurang

---

<sup>33</sup> Mufti Abdurrozak. 2014. *Hubungan antara Kesadaran memakai Jilbab dengan Perilaku Sosial dalam Pergaulan di SMP N 3 Pemalang tahun ajaran 2013/2014*. Skripsi. UIN Walisongo. Hal 26-27.

<sup>34</sup> Paisol Burlian. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal 202-203.

beradab karena keroyalan relasi seksualnya dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.<sup>35</sup>

Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasa untuk melakukan hubungan seksual demi uang. Bentuk pelayanan jasa ini dalam bentuk menyewakan tubuhnya. PSK di Indonesia merupakan sebagai pelaku pelacuran yang sering disebut sundal atau sundel yang menunjukkan bahwa perilaku perempuan yang menjual tubuhnya sangat buruk dan hina.<sup>36</sup>

Pekerja seks komersial merupakan perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Pekerja seks komersial juga bisa diartikan sebagai salah satu tingkah atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila maka pekerja seks komersial itu adalah wanita yang tidak pantas kelakuannya, dan bisa mendatangkan celaka dan penyakit baik kepada orang lain yang bergaul dengan dirinya, maupun kepada diri sendiri. Motif yang melatar belakangi tumbuhnya pekerja seks komersial antara lain:

- a) Adanya kecenderungan melacurkan diri, pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup
- b) Ada nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian hidup dan keroyalan seks
- c) Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik
- d) Aspirasi material yang tinggi pada diri wanita dalam kesenangan untuk hidup bermewah-mewah dan malas bekerja
- e) Bujuk rayuan laki-laki dan para calo
- f) Disorganisasi dan integrasi dari kehidupan keluarga, broken home.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Kartini Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. Hal 207.

<sup>36</sup> Febri Destrianti dan Yessi Harnani. 2018. *Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016*. Jurnal Endurance. Vol. 3. No. 2. Hal 303.

<sup>37</sup> Nanang Setiawan. 2013. *Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang*. Skripsi. UNNES. Hal 17.

Kesimpulan dari beberapa pendapat tentang pengertian prostitusi yang dikemukakan oleh para ahli bahwa prostitusi merupakan pekerjaan penyimpangan sosial yang berupa memperjual belikan diri dengan lelaki hidung belang untuk mendapatkan upah dilakukannya pekerjaan ini karena beberapa faktor yang menyebabkan mereka bekerja pekerjaan yang bertentangan dengan sosial dan agama.

## **2. Ciri Khas Prostitusi atau Pelacur**

Pelacuran memang pekerjaan yang bisa dikatakan sebagai pekerjaan yang sangat mudah dan tanpa membutuhkan keterampilan khusus. Masyarakat yang secara pendidikan rendah, ekonomi sulit akan mudah tergiur oleh iming-iming dalam mudahnya mendapatkan uang dari pekerjaan yang tidak membutuhkan kerja keras yang dibutuhkan hanya kemauan. Pembahasan mengenai pelacur tak akan jauh dengan PSK sebab pelacur merupakan salah satu sebutan dari banyaknya sebutan dari dunia prostitusi. Berikut ciri-ciri seorang pelacur diantaranya:

- a) Wanita
- b) Cantik rupawan, manis, menarik, baik wajah maupun tubuhnya
- c) Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna dan model, menarik perhatian kaum pria
- d) Menggunakan teknik-teknik seksual untuk mengundang calon pelanggannya
- e) Bersifat sangat mobil, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke tempat/kota lainnya
- f) Pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah.
- g) 60-80% dari jumlah pelacur ini memiliki intelegensi yang normal.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Kartini Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 239-241.

### 3. Faktor Penyebab Prostitusi

Indonesia marak dengan pekerja seks bukanlah sebuah fenomena yang muncul dengan sendirinya melainkan dilatarbelakangi oleh banyaknya masalah kehidupan yang dialami seperti kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan hidup, ketidakpuasan terhadap pekerjaan dan penghasilan yang dianggap tidak mencukupi, dsb.<sup>39</sup>

Prostitusi atau pelacuran merupakan penyakit masyarakat yang sering dibicarakan oleh banyak kalangan. Merebaknya pelacuran di Indonesia bukan tanpa sebab. Banyak hal yang menyebabkan para perempuan menjadi pelacur. Faktor-faktor penyebab tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Faktor moral atau akhlak

Adanya demoralisasi atau rendahnya faktor moral, ketakwaan individu dan masyarakat serta ketidaktakwaan terhadap ajaran agamanya. Standar pendidikan dalam keluarga mereka pada umumnya rendah. Berkembangnya pornografi secara bebas dan liar.

b) Faktor ekonomi

Adanya kemiskinan dan keinginan untuk meraih kemewahan hidup, khususnya dengan jalan pintas dan mudah. Tanpa harus memiliki keahlian khusus meskipun kenyataannya mereka buta huruf, pendidikan rendah, berpikiran pendek sehingga menghalalkan pelacuran.

c) Faktor sosiologis dan psikologis

Ajakan dari teman-teman sederahnya yang sudah lebih dahulu terjun ke dunia pelacuran. Hubungan keluarga yang berantakan, terlalu menekan dan mengalami kekerasan seksual dalam keluarga, serta adanya pengalaman traumatis (luka jiwa) dan rasa ingin balas dendam yang diakibatkan oleh hal-hal seperti kegagalan dalam perkawinan, dimadu, dinodai oleh kekasihnya yang kemudian ditinggalkan begitu saja.

---

<sup>39</sup> Febri Destrianti dan Yessi Harnani. 2018. *Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016*. Jurnal Endurance. Vol. 3. No. 2. Hal 303.

d) Faktor kemalasan dan biologis

Faktor kemalasan biasanya diakibatkan oleh psikis serta mental yang rendah, tidak memiliki norma agama dan susila menghadapi persaingan hidup. Adanya nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian yang tidak merasa puas mengadakan hubungan seks dengan satu istri/suami.

e) Faktor yuridis dan pendukung

Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran, serta tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan hubungan seks sebelum pernikahan atau diluar pernikahan sedangkan yang dilarang dalam undang-undang adalah mucikari dan germo. Adanya media atau alat pendukung dalam melakukan kegiatan prostitusi sangat memengaruhi mereka yang bekerja dibidang ini.<sup>40</sup>

#### 4. Lokalisasi

Lokalisasi merupakan tempat dimana para PSK bekerja sedangkan menurut tempat penggolongan atau lokasinya, lokalisasi dapat dibagi menjadi:

- a) *Segeresi* atau *lokalisasi*, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya. Kompleks ini dikenal sebagai daerah lampu merah atau petak-petak daerah tertutup.
- b) Rumah-rumah panggilan (*call houses*, tempat *rendezvouses*, *parlour*).
- c) Di balik front organisasi atau dibalik bisnis-bisnis terhormat. (apotik, salon kecantikan, rumah makan, tempat mandi uap dan pijat, anak wayang, sirkus dan lain-lain).

Lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh mucikari atau germo. Lokalisasi tersebut disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian dan alat berhias. Disiplin di tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat misalnya tidak boleh mencuri uang langganan, dilarang merebut langganan orang lain, tidak boleh mengadakan janji diluar, dilarang memonopoli seorang langganan, dan lain-lain.

---

<sup>40</sup> Paisol Burlian. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal 208-209.

Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindungi dan terjamin identitasnya.<sup>41</sup>

Tempat pelacuran yang cukup terkenal di kota Semarang yang sering disebut dengan SK (Sunan Kuning) ini disebut dengan Resosialisasi Argorejo. Di sebut dengan resos karena lokalisasi ini merupakan tempat pelacuran yang dilegalkan dan lindungi. Dimana banyak pihak-pihak terkait seperti kepolisian, kemenag, kesehatan, LSM, dsb yang melindungi serta memberikan fasilitas kepada para pekerja di resos ini. Karena lokalisasi ini merupakan lokalisasi yang dilegalkan dan dilindungi oleh karena itu para pekerja haruslah mematuhi peraturan serta memenuhi kewajibannya sebagai pekerja di resos ini. Jika mereka tak melakukan kewajiban dan mentaati peraturan yang ada dari pihak resos akan memberikan teguran bahkan bisa saja sampai dikeluarkan dari resos.

## **5. Tujuan Lokalisasi**

Lokalisasi merupakan tempat yang dilegalkan oleh pemerintah setempat untuk kegiatan prostitusi. Pemerintah membuka dan melegalkan prostitusi bukan tanpa tujuan. Berikut tujuan dari adanya lokalisasi adalah:

- 1) Untuk menjauhkan masyarakat umum, terutama anak-anak puber dan adolesens dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran. Juga menghindarkan gangguan-gangguan kaum pria hidung belang terhadap wanita-wanita baik.
- 2) Memudahkan pengawasan para wanita tuna susila, terutama mengenai kesehatan dan keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin.
- 3) Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur, yang pada umumnya selalu menjadi pihak yang paling lemah.
- 4) Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup

---

<sup>41</sup> Kartini Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 253-255.

bagi para wanita tuna susila yang benar-benar bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan yang benar.<sup>42</sup>

#### **D. Tujuan Dakwah**

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk memberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Apalagi ditinjau dari segi pendekatan sistem (sistem *approach*), tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Dimana antara unsur dakwah yang satu dengan yang lain saling membantu, saling mempengaruhi, dan saling berhubungan.

Tujuan dakwah sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur lain, seperti subjek dan obyek dakwah, metode dakwah dan sebagainya. Tujuan dakwah bahkan lebih penting. Tujuan dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah, sasaran dakwah sekaligus strategi dakwah juga berpengaruh olehnya (tujuan dakwah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah. Tujuan dakwah secara umum adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang di ridhai oleh Allah SWT.<sup>43</sup>

Tujuan dalam bahasa Inggris dapat dipilah dalam beberapa *term: target, objective, purpose, aim, dan goal*, adalah hal tertentu yang ingin dicapai. Pada dasarnya, dakwah merupakan rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia. Apalagi bila ditinjau dari pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur dakwah. Menurut Al Qur'an salah satu tujuan dakwah dapat ditemukan dalam Surat Yusuf ayat 108:

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009. Hal 254-256.

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH. Hal 58-59.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ  
 وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan Aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik”.<sup>44</sup>

Ayat tersebut mengandung salah satu tujuan dakwah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Berdasarkan ayat tersebut, Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, yakni tujuan utama dakwah (*ultimate goal*) dan tujuan departemental (tujuan perantara) disebut juga tujuan menengah atau lanjutan (*intermediate goal*). Tujuan utama dakwah adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan perantara dakwah adalah nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhoi oleh Allah masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya.<sup>45</sup>

Ahmad membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek (mikro) dan tujuan jangka panjang (makro). Tujuan jangka pendek lebih kepada upaya peningkatan insan-insan yang berkualitas, membangun manusia-manusia shaleh, merubah stratifikasi yang rendah kepada yang lebih baik dan terhormat. Tujuan jangka panjang (makro) adalah membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan perkataan lain “*baldatun thoyibatun warabun ghafur*” “Negeri yang baik dan Tuhan yang memberi ampunan” atau suasana kehidupan masyarakat yang diliputi oleh nuansa iman taqwa. Umpamanya bagaimana membangun sistem sosial, ekonomi, politik, pendidikan yang islami (*khairul ummah*).<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Kementrian Agama RI. 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*. Hal 51. Jilid V.

<sup>45</sup> Moh. Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. Hal 60.

<sup>46</sup> Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis & Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran. Hal 98.

Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berpikirnya berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.<sup>47</sup>

Ghusully menyebutkan tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai kebaikan dalam rangka merealisasikan kebahagiaan. Shaleh, membagi tujuan dakwah menjadi dua yaitu: tujuan utama dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di ridhai Allah; tujuan departemental dakwah atau tujuan perantara. Sebagai perantara oleh karenanya tujuan departemental berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang di ridhai Allah. Menurut Syukir, tujuan dakwah yaitu: mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.<sup>48</sup>

Tujuan dakwah ialah untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>49</sup> Tujuan dakwah ditekankan pada untuk sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun.<sup>50</sup>

### **E. Motif Berjilbab Dalam Perspektif Dakwah Islam**

Berpakaian yang diajarkan dalam Al Quran lebih mengutamakan kemaslahatan perempuan sebab sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh perempuan merupakan aurat kecuali wajah dan telapak tangan

---

<sup>47</sup> Khotibul Umam. 2012. "Mempertimbangkan Peran Game Komputer Sebagai Media Dakwah di Era Modern". Jurnal Ilmu Dakwah, 32 (1). Hal 3.

<sup>48</sup> Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal 26-27.

<sup>49</sup> Nurwahidah Alimuddin. 2007. *Konsep Dakwah Dalam Islam*. Jurnal Hunafa. Vol 4. No 1. Hal 76-77.

<sup>50</sup> Khotibul Umam. 2012. "Mempertimbangkan Peran Game Komputer Sebagai Media Dakwah di Era Modern". Jurnal Ilmu Dakwah, 32 (1). Hal 4.

karena sebab itulah kewajiban seorang perempuan adalah menutup aurat dengan menjulurkan jilbabnya (menutup kepala hingga menutupi dadanya).

Ada beberapa perbedaan pendapat, sebagian besar ulama dan ahli hukum muslim di masa lalu dan sekarang telah menghilangkan persyaratan minimum untuk pakaian wanita muslim. Salah satunya adalah pakaian wanita muslim harus mencakup seluruh tubuh dengan pengecualian wajah dan tangan. Oleh karena itu ditegaskan bahwa “jilbab bukanlah simbol agama tetapi lebih merupakan kewajiban agama bagi wanita muslim (yang mencapai usia yang ditentukan). Hal ini sarjana Islam, Ali Jumah, Mufi Mesir (2004) menyatakan: seorang wanita muslim wajib mengenakan jilbab segera setelah ia mencapai pubertas. Hijab yang saya ketahui sangat penting dan perlu dalam agama. Itu bukan hanya simbol yang membedakan muslim dari non-muslim. Ini adalah kewajiban yang menjadi bagian dari agama Islam.<sup>51</sup>

*“Despite some differences in opinion, the vast majority of muslim scholars and a jurists, past and present, have determined the minimum requirements for muslim women’s dress, one of which is that muslim women’s “clothing must cover the entire body, with the exception of the face anda the hands”. It is asserted, therefore, that the “hijab is not a (religious) symbol but rather it is a religious obligation for muslim women (who attained the age prescribed”. In this respect, the eminent Islamic scholar, Dr Ali Jumah: “A Muslim woman is obliged to wear hijab as soon as she reaches puberty. Hijab is know to be essential and necessary in religion; it is not merely a symbol that distinguishes muslim from non-muslim. It is an obligation that forms part and parcel of the Islamic religion”.*<sup>52</sup>

Menurut El-Guindi, jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Jilbab dalam ranah sosial religius berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal

---

<sup>51</sup> Terjemahan Manusuli Ssenyonjo. 2007. *The Islamic Veil and Freedom of Religion, the Right to Education and Work: a Survey of Recent International and National Cases*. Chinese Journal of International Law. Vol. 6. No. 3. Hal 655.

<sup>52</sup> Manusuli Ssenyonjo. 2007. *The Islamic Veil and Freedom of Religion, the Right to Education and Work: a Survey of Recent International and National Cases*. Chinese Journal of International Law. Vol. 6. No. 3. Hal 655.

kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.<sup>53</sup>

Jilbab secara tradisional, telah menjadi bagian dari pakaian umum perempuan dibanyak masyarakat muslim dan bahkan non-muslim (misalnya banyak wanita Hindu di India menggunakan jilbab). Hal ini banyak berkaitan dengan gagasan kehormatan dan martabat keluarga tentang seksualitas yang tidak boleh diekspos sehingga membatasi perempuan untuk menangani kasus-kasus untuk meninggalkan rumah. pakaian harus memiliki ciri fisik wanita, kecantikan dan wajah untuk memprotes dirinya dan martabat keluarga.<sup>54</sup>

*“Traditionally, the veil has been part of women’s public attire in many muslim and even non-muslim societies (for example, many Hindu women in India use the veil). It has much to do with the idea of honor and dignity of families concerning female sexuality that should not be exposed, hence confining women to households. In those cases where it is necessary to leave the house, the attire has to be modest, hiding the woman’s physical features, beauty and face in order to protect her and the family’s dignity.”*<sup>55</sup>

Berjilbab memiliki dua dimensi, yaitu materi dan rohani. Jilbab materi yaitu berupa penutupan tubuh sedangkan rohani adalah kondisi dimana perempuan di tengah kehidupan masyarakat tidak berusaha tampil dengan dandanan yang menarik perhatian dalam artian pemakaian jilbab ini digunakan sebagai bentuk dari pencegahan akhlak dan perilaku. Kedua dimensi ini dikatakan saling terkait dan memengaruhi, jilbab materi berfungsi sebagai kekebalan yang bersifat preventif sehingga jilbab rohani pun akan tetap terjaga dengan terjaganya jilbab materi.<sup>56</sup> Seorang perempuan berjilbab dapat dikatakan berjilbab secara rohani maupun secara materi saja, sebagai contoh pada masa sekarang banyak wanita memakai jilbab meminta sumbangan atas nama panti asuhan, masjid ataupun

---

<sup>53</sup> Fadwa el-Guindi. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Hal 167.

<sup>54</sup> Terjemahan Mudassir Quamar. 2016. *Sociology of the Veil in Saudia Arabia: Dress Code, Individual Choices, and Questions on Women’s Empowerment*. Digest of Middle Eas Studies. Vol 2. No 2. Hal 317.

<sup>55</sup> Mudassir Quamar. 2016. *Sociology of the Veil in Saudia Arabia: Dress Code, Individual Choices, and Questions on Women’s Empowerment*. Digest of Middle Eas Studies. Vol 2. No 2. Hal 317.

<sup>56</sup> Safitri Yulikhah. 2016. *Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No 1, Januari-Juni. Hal 104.

lainnya. Hal itu dapat dikatakan sebagai bentuk kamufase seseorang dan dapat mencoreng citra dirinya sendiri.

Berjilbabnya seorang perempuan harus disertai dengan orientasi-orientasi religius. Orientasi religius ekstrinsik melibatkan motif pribadi yang berada di luar agama, menggunakan agama untuk beberapa tujuan. Orientasi religius intrinsik melibatkan motif keagamaan yang terletak di dalam diri seseorang, menghidupkan agama.<sup>57</sup> Orientasi ekstrinsik lebih memanfaatkan, mementingkan diri sendiri, berpusat pada keselamatan, status kenyamanan. Sedangkan orientasi intrinsik berupa penginternalisasian keyakinan dan mengikuti ajaran agamanya sehingga orang yang memiliki orientasi intrinsik disebut sebagai orang yang sudah menemukan motif dasar dalam beragama.<sup>58</sup>

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling keterkaitan dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat memengaruhi motif disebut motivasi. Jika ingin melihat mengapa seseorang berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan perilaku motivasi (*motivated behavior*).<sup>59</sup> Berjilbab dapat dikatakan sebagai perilaku motivasi sebab tidak semua orang memakai jilbab karena kesadaran akan kewajiban ataupun perintah Tuhan apalagi pemakaian jilbab dikalangan perempuan-perempuan PSK pastilah seroang PSK dalam berjilbab selalu disertai dengan adanya motivasi-motivasi sehingga mereka mau merubah perilakunya meskipun dalam keadaan dan tempat yang tidak tentu.

Motivasi berjilbab adalah bentuk upaya pemenuhan akan kebutuhan rohani yang membentuk diri individu dalam memunculkan kesadaran beragama secara utuh sebagai kebutuhan. Jika dikaitkan dengan berjilbab maka motivasi muncul karena adanya kebutuhan akan untuk memenuhi akan kebutuhan secara spiritual atau keberagamaan. Selain itu juga motivasi berjilbab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

---

<sup>57</sup> Abdul Wahib. 2015. *Psikologi Agama*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. Hal 67.

<sup>58</sup> Safitri Yulikhah. 2016. *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No 1, Januari-Juni. Hal 104.

<sup>59</sup> Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. Hal 240

Faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri. Diantaranya faktor pendidikan, faktor kesadaran diri, dan yang penting faktor keimanan. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami dan melaksanakan akan kewajiban dari menutup aurat (berjilbab). Faktor yang tak lebih penting yaitu faktor akan kesadaran diri dan faktor keimanan, sebab apabila seseorang mengenakan jilbab atas kesadaran diri dan didasari atas keimanan maka berjilbab inilah yang akan membawa seseorang menuju keimanan yang hakiki dan akan berlabuh pada takwa.

Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari rangsangan dari luar individu. Diantaranya seperti dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain, lingkungan bekerja, maupun lingkungan masyarakat. Beberapa faktor tersebut tentunya memiliki peran sama penting dalam membentuk perilaku seseorang bahkan hal tersebut juga yang akan memengaruhi seseorang dalam bertindak. Seperti halnya dari faktor keluarga, orang tua akan mengajarkan anaknya dalam berjilbab sejak kecil maka sampai dewasa ia pun akan tetap berjilbab. Beda lagi jika dalam lingkungan bermain dan bekerja si anak justru berbeda dengan yang diajarkan oleh orang tua, si anak akan berperilaku menyesuaikan dengan tempat di mana si anak berada.<sup>60</sup>

Seseorang dalam berjilbab pasti tidak hanya serta merta mereka memakai jilbabnya begitu saja, setiap orang pasti memiliki alasan awal seseorang untuk memilih berjilbab. Ada beragam alasan seseorang memilih berjilbab, seperti: *pertama*, karena alasan teologis. Islam mewajibkan seorang perempuan untuk menutup aurat sebab itulah seorang perempuan memakai jilbab karena tekanan akan takut rasa dosa. *Kedua*, berjilbab karena paksaan. Semisal dalam suatu tempat atau lembaga tertentu yang mewajibkan seorang perempuan untuk berjilbab. *Ketiga*, alasan psikologis. Hal ini diikuti karena menyesuaikan sesuai dengan tempat tinggal atau lingkungannya atau karena ingin mencari rasa aman dan nyaman. *Keempat*, tuntutan gaya hidup. Hal ini didasari karena adanya alasan

---

<sup>60</sup> Titik Rahayu dan Siti Fathonah. 2016. *Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan*. Al A'raf. XIII (2). Hal 271-275.

*lifestyle* agar terlihat trendi dan mengikuti jaman. *Kelima*, alasan politis. Banyak dari kelompok-kelompok Islam tertentu yang mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik.<sup>61</sup> Hal ini tentu jauh berbeda dengan yang diajarkan dalam Islam sebab dalam ajaran Islam selalu mengajarkan bahwa dalam melakukan sesuatu haruslah didasari akan keridhaan terhadap Allah.

Manusia dalam berperilaku selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui penguatan (*reinforcement*), pembelajaran peniruan (*observational learning*), dan cara cara berpikir yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang baru dan sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan menghasilkan penguatan (*reinforcement*) peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (*observational opportunity*).<sup>62</sup>

Islam menjelaskan pembentukan tingkah laku/ akhlak juga ingin mendapatkan *reward*, akan tetapi *reward* ini tidak bersifat materi melainkan immateri, yaitu pahala ataupun keridhaan Tuhannya dan dengan *reward* yang bersifat abstrak, bisa menjadikan pembentukan tingkah laku yang dikehendaki bersifat kekal dan tidak akan hilang. Hal ini disebabkan ketika individu muslim yang berharap keridhaan Tuhannya, maka ia akan berperilaku sebaik mungkin karena ia sadar bahwa tingkah lakunya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya. Dengan demikian, individu muslim akan komitmen terhadap tingkah laku baik yang sudah dibentuk.<sup>63</sup> Maka dari itu diperlukan adanya kegiatan dakwah untuk senantiasa memberikan pengaruh-pengaruh baik, motivasi sebagai bentuk perubahan pembentukan perilaku yang sesuai dengan syariat-syariat agama terutama agama Islam.

Aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dan rencana dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah SWT. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi

---

<sup>61</sup> Safitri Yulikhah 2016. *Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No 1, Januari-Juni. Hal 103.

<sup>62</sup> Sri Wahyuni. 2017. *Perubahan Tata-tatanan Hijab Mahasiswi: Analisa Motif dan Ideologi Keislaman*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 5. No 1. Hal 91.

<sup>63</sup> Izzatur Rusuli. 2014. Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. Jurnal Pencerahan. Vol 8. No 1. Juli-Desember. Hal 50.

sesuai dengan tuntunan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia akhirat.<sup>64</sup>

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai garis aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata yang kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "Ilmu" dan kata "Islam" atau *ad-dakwah al-islamiyah*. Beberapa ulama berpendapat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah sendiri merupakan proses mempengaruhi dan menyampaikan pesan ajaran ajaran Islam kepada *mad'u* agar mau mengikuti seruan yang diberikan sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari sini kegiatan dakwah dipahami sebagai proses motivatif.<sup>65</sup> Proses motivatif ini lah yang kemudian sebagai bentuk mempengaruhi yang merubah cara berpikir dan berperilaku individu dalam hal ini yaitu mau berjilbab secara sempurna dengan atas kewajiban dan kesadaran beragama. Berjilbab bukan sekedar ingin memenuhi keinginan akan kebutuhan materi saja melainkan immateri yaitu hanya mengharapkan keridhaan Allah, mengharapkan akan pahala dan melakukan secara sadar sepenuh hati tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sehingga muncullah keyakinan yang menimbulkan individu senantiasa berperilaku sesuai syariat-syariat agama yang hanya mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

#### **F. Faktor yang Mempengaruhi PSK Berjilbab**

Manusia dalam berperilaku selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui penguatan, pembelajaran peniruan dan cara berpikir yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang baru dan sebaliknya yaitu bagaimana tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan menghasilkan penguatan

---

<sup>64</sup> Agus Riyadi. 2011. "*Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 31, No. 1 Januari-Juni.

<sup>65</sup> Arief Budiarta. 2017. *Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Tindak Kekerasan Fisik di SMP Futuhiyyah Suburan Barat, Mranggen*. Skripsi. UIN Walisongo. Hal 83.

untuk diperhatikan orang lain.<sup>66</sup> Seorang PSK dalam memutuskan untuk berjilbab tidak hanya karena dipengaruhi oleh cara pikir yang dimiliki akan suatu hal melainkan juga karena adanya pembelajaran dari luar yang diterimanya melalui berbagai lingkungan dimana ia berada.

Motivasi berjilbab adalah bentuk upaya pemenuhan akan kebutuhan rohani yang membentuk diri individu dalam memunculkan kesadaran beragama secara utuh sebagai kebutuhan. Jika dikaitkan dengan berjilbab maka motivasi muncul karena adanya kebutuhan akan untuk memenuhi akan kebutuhan secara spiritual atau keberagamaan. Selain itu juga motivasi berjilbab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Faktor merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.<sup>67</sup> Faktor berjilbab merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang untuk mengenakan jilbab. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi PSK berjilbab antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri. Diantaranya faktor pendidikan, faktor usia, faktor kesadaran diri, dan yang paling penting faktor keimanan. Faktor internal tumbuh dalam diri setiap individu sehingga secara langsung sudah adanya dorongan untuk melakukan sesuatu yaitu dengan mengenakan jilbab. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami dan melaksanakan akan kewajiban dari menutup aurat (mengenakan jilbab). Faktor yang tak lebih penting yaitu faktor akan kesadaran diri dan faktor keimanan, sebab apabila seseorang mengenakan jilbab atas kesadaran diri didasari atas keimanan maka berjilbab inilah yang akan membawa seseorang menuju keimanan yang hakiki dan akan berlabuh pada takwa.

Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari rangsangan dari luar individu. Diantaranya seperti lingkungan, baik dari lingkungan keluarga,

---

<sup>66</sup> Sri Wahyuni. 2017. *Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi: Analisa Motif dan Ideologi Keislaman*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 5. No. 1. Hal 91.

<sup>67</sup> <https://kbbi.web.id/faktor.html> di akses pada 02 Mei 2019 pukul 23.32 WIB.

lingkungan bermain, lingkungan bekerja, maupun lingkungan masyarakat. Beberapa faktor tersebut tentunya memiliki peran sama penting dalam membentuk perilaku seseorang bahkan hal tersebut juga yang akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Seperti halnya dalam membentuk sifat dan pandangan dalam memahami perintah berjilbab. Misalnya dari orang tua mengajarkan dan memberi contoh kepada anaknya untuk berjilbab sejak kecil maka si anak mencontoh dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya (keluarga). Oleh karena itu, faktor dari luar ini juga dapat dikatakan sebagai motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.<sup>68</sup> Faktor-faktor tersebut menjadi faktor terbentuknya seseorang dalam bertingkah laku.

---

<sup>68</sup> Titik Rahayu dan Siti Fathonah. 2016. "*Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan*". Jurnal Al A'raf. XII (2). Hal 271-275.

## **BAB III**

### **DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Resosialisasi Argorejo**

##### **1. Letak Resosialisasi Argorejo**

Resosialisasi Argorejo atau biasa dikenal dengan Sunan Kuning (SK) adalah Lokalisasi legal terbesar di Propinsi Jawa Tengah di bawah Dinas Sosial Kota Semarang. Letak Resosialisasi Argorejo secara geografis berada di RW 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon, berdekatan dengan Rumah Sakit Columbia Asia dan beberapa meter dari Fly Over Kalibanteng Kulon Semarang. Lokasi tersebut menempati areal 3-4 Hektar, terdiri atas 01 RW dan 06 RT. Resosialisasi Argorejo terbagi menjadi 6 gang. Sebelum pintu masuk awal portal dapat ditemukan rumah-rumah sederhana, warung makan, salon, dan fashion store. Di pintu masuk awal dari arah Kalibanteng akan ditemukan gang yang berpotal bersebelahan dengan Masjid Al-Hidayah, ditemukan balai RW 04 atau biasa disebut dengan Kantor sekaligus aula Resosialisasi Argorejo. Kantor sekaligus aula ini digunakan untuk balai pertemuan kegiatan-kegiatan pembinaan para PSK.

Resosialisasi Argorejo juga menyediakan bisnis karaoke dengan ditemani oleh wanita (pemandu karaoke) yang bangunannya tampak meriah dilengkapi dengan wallpaper dinding yang membuat mata para pendatang atau pengunjung Resosialisasi Argorejo menjadi tergoda untuk memasuki tempat tersebut. Selain itu, di Resosialisasi Argorejo banyak wisma yang hanya menampung untuk aktifitas pelayanan seksual bagi para tamu dan tampak lebih sederhana dibandingkan tempat karaoke yang tersedia di Resosialisasi tersebut.<sup>1</sup> Adapun perincian dari terletaknya bangunan Resosialisasi Argorejo adalah sebagai berikut:

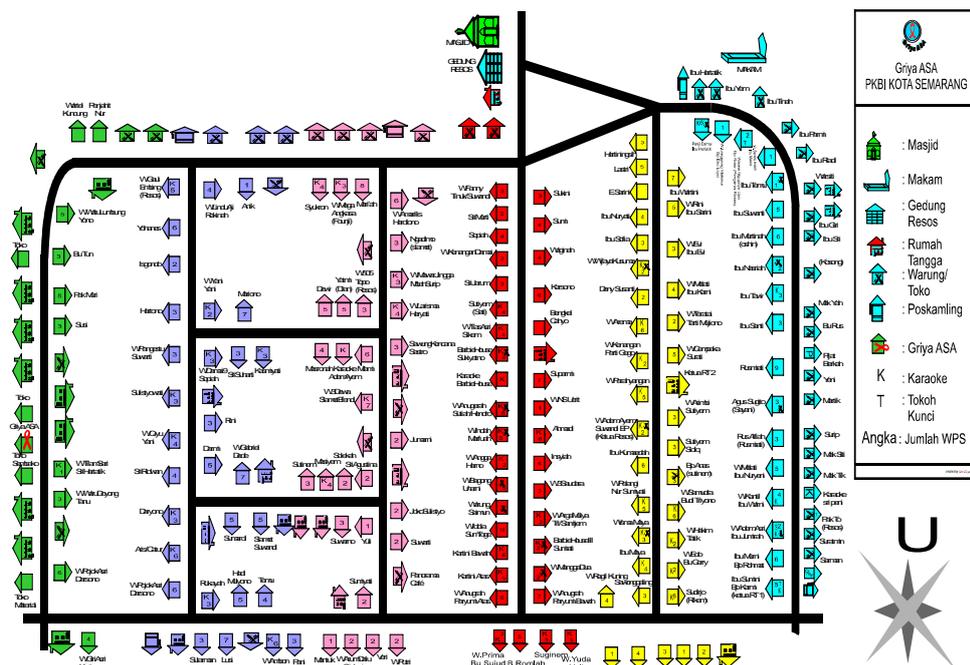
- a. Batasan sebelah Timur berdekatan dengan wilayah Jl. Abdurahman Saleh,
- b. Batasan sebelah Barat berdekatan dengan wilayah RW 02 Kelurahan Kalibanteng Kulon,

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Slamet Harsono pada 28 Maret 2019.

- c. Batasan sebelah Selatan berdekatan dengan wilayah RW 05 Kelurahan Kalibanteng Kulon,
- d. Batasan sebelah Utara berdekatan dengan wilayah RW 03 Kelurahan Kalibanteng Kulon.<sup>2</sup> Berikut adalah denah lokasi Resosialisasi Argorejo Semarang:

Gambar2. Denah Lokasi Resosialisasi Argorejo Semarang



Sumber: Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo Semarang

## 2. Sejarah Berdirinya Resosialisasi Argorejo

Resosialisasi Argorejo sudah ada sejak tahun 1966, yaitu ketika pemerintah berupaya menampung kegiatan PSK menjadi satu wilayah. Dahulu para PSK berada di beberapa titik di Kota Semarang banyak PSK yang berkeliaran, kemudian Pemerintah Kota mengumpulkan para PSK tersebut di satu titik untuk melokalisasi. Tujuan pelokalisasi adalah untuk memudahkan pengontrolan kesehatan para PSK secara periodik, serta memudahkan usaha resosialisasi dan merehabilitasi para PSK tersebut.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Slamet Harsono pada 28 Maret 2019.

Resosialisasi Argorejo sebelum disahkan menjadi tempat Resosialisasi dahulu tempat tersebut adalah sebuah bukit yang berada ditengah kota. Tempat tersebut awalnya bernama Sri Kuncoro atau disebut SK, lalu diplesetkan jadi Sunan Kuning karena disitu ada petilasan yang bernama *Sun-an-eng* atau orang Jawa menyebutnya dengan Sunan Kuning. Kemudian disebut dengan nama Argorejo yang berarti Argo adalah gunung dan Rejo adalah Subur. Pada tanggal 15 Agustus 1966 Resosialisasi Argorejo (Sunan Kuning) diresmikan oleh Walikota Semarang (saat itu) Hadi Subeno lewat SK Walikota Semarang No 21/15/17/66, pada tanggal 29 Agustus 1966 Resosialisasi Argorejo resmi ditempati.<sup>3</sup>

### **3. Maksud dan Tujuan Resosialisasi Argorejo**

Resosialisasi Argorejo merupakan tempat lokalisasi yang dinaungi oleh beberapa pihak terkait untuk melindungi dan membantu dalam merehabilitasi para PSK. Resosialisasi Argorejo sudah pasti memiliki tujuan tertentu untuk bisa membantu dan menjadikan Resosialisasi Argorejo ini menjadi lokalisasi yang tidak hanya sekedar memfasilitasi untuk bekerja para PSK namun juga memberikan fasilitas untuk memberikan bantuan segi kesehatan, sosial dan keagamaan. Adapun maksud dan tujuan Resosialisasi Argorejo yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk melokalisir IMS (Inveksi Menular Seksual). Adanya resosialisasi Argorejo diharapkan mampu meminimalisir penyakit menular seksual yang disebabkan karena adanya hubungan seksual yang tidak terkontrol.
- b. Memudahkan pemantauan terhadap IMS (Inveksi Menular Seks), HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immuno Deficiency*). Pemantauan ini memudahkan pihak Resosialisasi Argorejo yang bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam mengontrol siapa saja yang terkena IMS, HIV ataupun AIDS sehingga pihak puskesmas dengan sepengetahuan kepala Resos mampu memberikan solusi dan kebijakan bagi PSK yang terinfeksi penyakit menular.

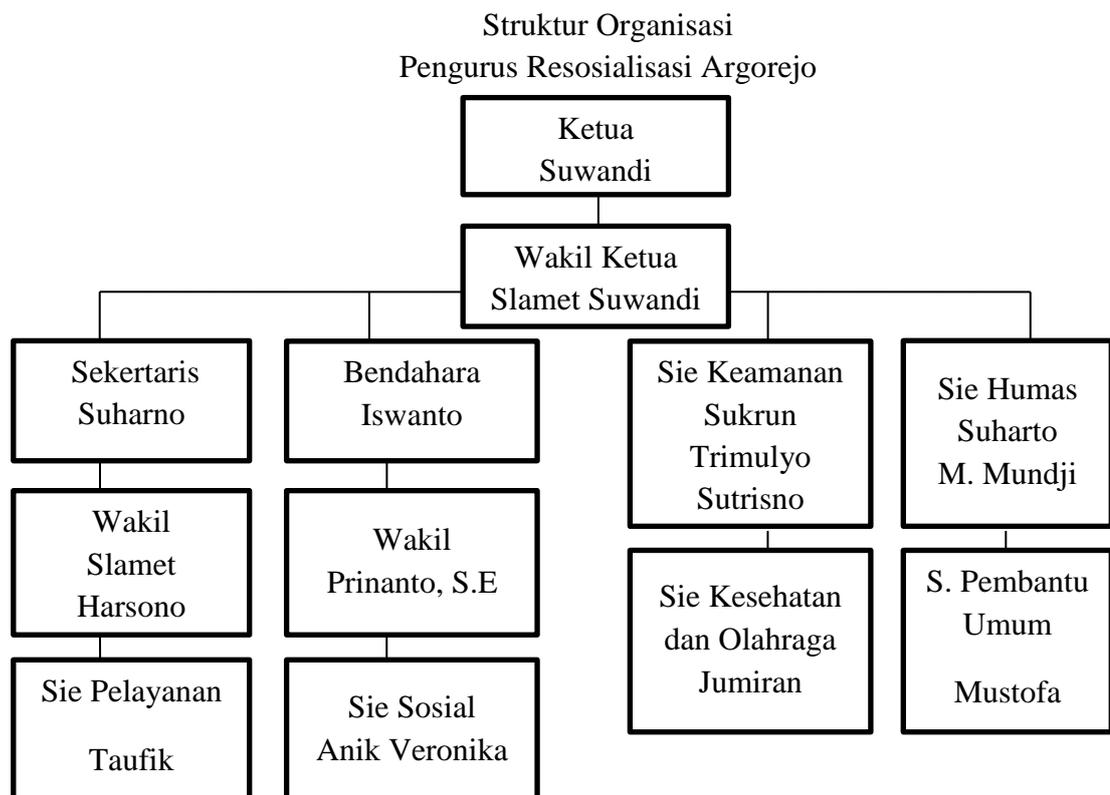
---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Slamet Harsono pada 28 Maret 2019.

- c. Menuju Resosialisasi Argorejo sebagai Resosialisasi yang sehat terbebas dari IMS dan HIV/AIDS. Resosialisasi Argorejo ingin mewujudkan lokalisasi yang bersih dan bebas dari penyakit menular seperti IMS, HIV/AIDS karena resosialisasi argorejo lebih mengedepankan pembenahan, perehabilitasian terhadap PSK.
- d. Mengembalikan komunitas yang sehat dan sosialiti yang baik ke dalam masyarakat.<sup>4</sup> Resosialisasi argorejo juga bertujuan untuk mengembalikan komunitas yang sehat ke masyarakat dalam artian bahwa PSK nanti kelak jika kembali tetap dalam keadaan sehat dan kembali dengan keadaan sosial yang baik di dalam masyarakat sehingga mampu diterima dengan baik oleh masyarakat tempat ia tinggal.

#### 4. Struktur Organisasi Resosialisasi Argorejo

Gambar 3. Struktur Organisasi Pengurus Resosialisasi Argorejo Semarang



Gambar 3. Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo Semarang

<sup>4</sup> Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo.

Berdasarkan struktur organisasi tersebut, maka dapat dijelaskan deskripsi tugas masing-masing bagian, yaitu:

Ketua Resosialisasi Argorejo di ketuai oleh bapak Suwandi. Selaku ketua Resosialisasi Argorejo yang bertugas sebagai pimpinan yang berada di bawah dan tanggung jawab Dinas Sosial. Ketua bertugas memimpin dan mengendalikan kegiatan para pengurus dalam melaksanakan tugas. Memimpin melaksanakan program pembinaan, VCT, distribusi kondom, agar tidak melanggar peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kesatuan RI. Menandatangani surat-surat peting, termasuk nota pengeluaran uang/dana Resosialisasi Argorejo. Mengatasi dan bertanggung jawab terhadap segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh para pengurus. Mengadakan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilaksanakan oleh para pengurus. Ketua dalam melaksanakan tugas dibantu oleh beberapa bawahannya yang sebagai tangan kedua dan bertanggung jawab kepada ketua. Wakil ketua Resosialisasi Argorejo dipimpin oleh bapak Slamet Suwandi. Wakil ketua Resosialisasi Argorejo bertugas membantu ketua dalam melaksanakan tugas. Menggantikan tugas dan posisi ketua apabila ketua berhalangan hadir di kantor Resosialisasi. Bersama ketua menetapkan kebijakan. Memberikan saran kepada ketua dalam rangka mengambil keputusan.

Sekretaris Resosialisasi Argorejo Suharno, bertugas memberikan pelayanan teknis administratif. Membuat dan mendistribusikan undangan. Membuat daftar hadir rapat/pertemuan. Mencatat dan menyusun notulen rapat/pertemuan. Mengarsipkan, mengadakan dan mengelola daftar PSK. Membuat laporan organisasi (bulanan, triwulan, dan tahunan). Melaporkan dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas kepada ketua. Sekretaris Resosialisasi Argorejo tidak bekerja sendiri, sekretaris dibantu oleh wakil sekretaris yang di pimpin oleh Slamet Harsono. Wakil sekretaris bertugas membantu sekretaris dalam melaksanakan tugas. Menggantikan tugas dan posisi sekretaris apabila sekretaris berhalangan hadir di kantor Resosialisasi atau ketika ada rapat.

Bendahara Resosialisasi Argorejo Iswanto. Bendahara bertugas menyimpan dan mengeluarkan uang. Membukukan segala pengeluaran dan penerimaan uang.

Membuat laporan keuangan. Bendahara dalam menjalankan tugasnya tidak menjalankannya sendiri. Bendahara dibantu oleh wakilnya Prinanto, S.E yang bertugas membantu bendahara dalam melaksanakan tugas. Menggantikan tugas dan posisi bendahara apabila bendahara sedang berhalangan.

Sie Keamanan Resosialisasi Argorejo yaitu Sukrun, Trimulyo, Sutrisno. Tiga orang tersebut ditunjuk sebagai sie keamanan di Resosialisasi Argorejo sebagai bentuk pelayanan keamanan di Resosialisasi. Sie keamanan bertugas menjaga keamanan, ketertiban, kebersihan termasuk menjaga dan mengamankan fasilitas kesekretariatan. Menjaga keamanan Resos saat kegiatan Resos. Menjaga peralatan dan kelengkapan Kantor Resos.

Sie Humas Suharto, M. Mundji yang bertugas menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang ada disekitar Lokalisasi. Mencari sumber dana dari luar (donatur). Bekerja sama atau berkoordinasi dengan berbagai seksi terutama mengenai hal-hal informasi yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Mencari atau mensurvei tempat-tempat untuk diadakannya kegiatan.

Sie Kesehatan dan Olahraga Jumiran bertugas menyelenggarakan pembinaan program kesehatan keolahragaan dan pemberdayaan sarana dan prasarana olahraga. Melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan olahraga sesuai dengan petunjuk tugas dan fungsinya serta menjalin komunikasi dengan relasi terkait dengan kegiatan-kegiatan di Resos. Sie sosial, Anik Veronika bertugas melaksanakan segala perlengkapan dan keperluan untuk kegiatan pembinaan kepada PSK dalam setiap kegiatan pembinaan. Sie pelayanan, Taufik bertugas melaksanakan segala perlengkapan dan keperluan untuk kegiatan pembinaan kepada PSK setiap senin sampai kamis. Sie pembantu Umum Mustofa, bertugas memberikan masukan secara umum dan membantu berbagai pelaksanaan maupun kegiatan kantor Resosialisasi Argorejo.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo

## 5. Jadwal Kegiatan dan Peraturan Resosialisasi Argorejo

Gambar 4. Jadwal Kegiatan Resosialisasi Argorejo Semarang

| <b>Hari</b> | <b>Pukul (WIB)</b> | <b>Kegiatan</b> | <b>Keterangan</b>   |
|-------------|--------------------|-----------------|---|
| Senin       | 10.00-12.00        | Pembinaan       | PSK RT 01<br>RT 02 dan RT<br>03   |
| Selasa      | 10.00-12.00        | Pembinaan       | PSK RT 01<br>sampai RT 06   |
| Kamis       | 10.00-12.00        | Pembinaan       | PSK RT 04 RT<br>05 dan RT 06  |
| Jumat       | 06.00-08.00        | Senam Pagi      | PSK seluruh<br>RW<br>RT 01, RT 02,<br>RT 03,RT 04.<br>RT 05 dan RT<br>06  |
| Sabtu       | 06.00-08.00        | Senam Pagi      | PSK seluruh<br>RW<br>RT 01, RT 02.<br>RT 03, RT 04,<br>RT 05 dan RT<br>06 |

Sumber: Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo Semarang

Resosialisasi Argorejo merupakan tempat lokalisasi yang memiliki aturan-aturan bagi PSK yang bekerja di Resosialisasi Argorejo. Peraturan ini diberikan sebagai bentuk perhatian kepada PSK agar mentaati peraturan yang ada. Peraturan dasar Resosialisasi Argorejo:

- a. Komitmen Jateng 5 mei 2006
- b. Instruksi walikota No. 447/3/2005
- c. Pertemuan 3 Resosialisasi, tanggal 8 april 2008 tentang pematapan regulasi lokal.

### **Jenis Pelanggaran dan Sanksi**

1. Bapak/Ibu asuh :
  - a. Apabila menerima anak dibawah umur
  - b. Tidak boleh menerima anak asuh yang terkena sanksi
  - c. Melanggar waktu operasional, antara lain: pelanggaran waktu tutup operasional anak asuh dan waktu tutup operasional karaoke.

#### **Sanksi Bagi Bapak/Ibu Asuh:**

- a. Peringatan pertama: membuat surat pernyataan bahwa akan mentaati peraturan dari pengurus.
- b. Peringatan kedua: membuat surat pernyataan terakhir.
- c. Peringatan ketiga: wisma ditutup.

2. Pekerja Seks Komersial (PSK)

- a. PSK diwajibkan harus mempunyai SKBT dan KTP.
- b. PSK diwajibkan mempunyai KTA Resos Argorejo.
- c. PSK wajib melakukan skrining setiap 2 minggu sekali.
- d. PSK diwajibkan melakukan VCT setiap 3 bulan sekali.
- e. PSK diwajibkan mengikuti pembinaan sesuai jadwal masing-masing RT.
- f. Wajib mengikuti senam sesuai jadwal masing – masing.
- g. Wajib menabung ( simpan pinjam ).
- h. Wajib mengikuti asuransi kesehatan

#### **Sanksi bagi PSK**

- a. Peringatan pertama: membuat surat pernyataan bahwa akan mentaati peraturan dari pengurus. ( Kuliah malam )
- b. Peringatan kedua: Membuat surat pernyataan terakhir. (Kuliah malam + denda)

- c. Peringatan ketiga: dipulangkan ke kampung halamannya dikoordinasi dengan puskesmas setempat bagi yang positif IMS.<sup>6</sup>

## **6. Materi Pembinaan di Resosialisasi Argorejo**

Setiap PSK di Resosialisasi Argorejo haruslah mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pengurus resos. Kegiatan-kegiatan tersebut bersifat wajib karena sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh pengurus resos dan jika berhalangan hadir maka diwajibkan untuk izin kepada pengurus. Resosialisasi Argorejo memiliki 3 materi pokok pembinaan diantaranya yaitu:

### **1) Kesehatan**

Pada program pembinaan kesehatan para pengurus bekerja sama dengan Dinas Kesehatan yang kemudian menunjuk salah satu puskesmas di sekitar Resosialisasi Argorejo yaitu puskesmas Lebdosari untuk bisa membantu para PSK dalam pendampingan kesehatan seksual. Adapun materi yang biasa diberikan yaitu pengetahuan IMS (Infeksi Menular Seksual), Pengetahuan HIV / AIDS (Human Immunodeficiency Virus) atau AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). Dalam pemberian materi ini pihak puskesmas juga selalu menekankan untuk selalu menggunakan alat kontrasepsi yang baik agar tidak tertular atau terjangkit penyakit seksual.

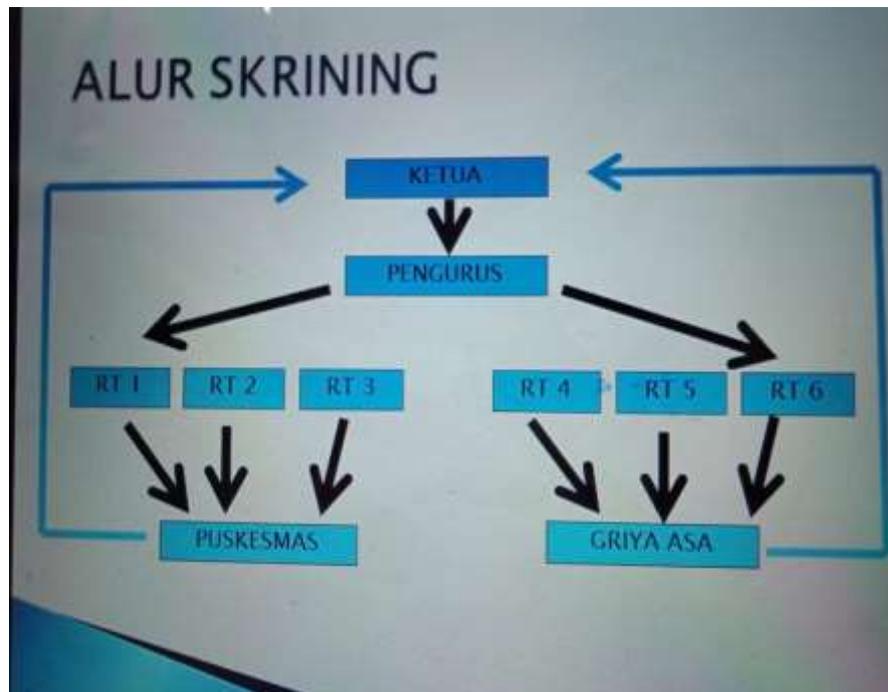
PSK yang ada di Resosialisasi Argorejo harus mengikuti skrining, skrining dilakukan oleh Puskesmas Lebdosari yang bertujuan untuk mengetahui status kesehatan atau hasil pemakaian kondom, Jadwal pemeriksaan dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali dan VCT (Voluntary Counseling and Testing) dilakukan setiap tiga bulan sekali. Berikut adalah alur skrining yang dilakukan oleh Puskesmas Lebdosari:<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo.

<sup>7</sup> Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo.

Gambar 5. Alur Skrining



Sumber: Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo Semarang

Selain itu PSK wajib menggunakan kondom. Kondom disediakan oleh Resosialisasi Argorejo. Dalam hal ini terdapat tiga PE (*peer education*) pada tiap-tiap RT. PE bertugas mendistribusikan serta melakukan evaluasi penggunaan kondom. Stok kondom PSK selama satu minggu sebanyak 20 buah kondom, apabila terpakai maka akan ditambah lagi sehingga akan selalu mempunyai stok 20 buah kondom. Berikut adalah rantai perputaran kondom di Resosialisasi Argorejo:<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo.

Gambar 6. Rantai Perputaran Kondom



Sumber: Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo Semarang

## 2) Keamanan

Program Keamanan meliputi dua aspek yaitu aspek fisik dan Aspek finansial. Aspek fisik adalah aspek yang berhubungan dengan keamanan melindungi secara fisik PSK maupun lingkungan sekitar yang bekerjasama dengan dengan Koramil, Bina Mitra Polsek Semarang Barat dan Polres Semarang Barat. Sedangkan aspek finansial yaitu aspek yang berhubungan dengan keamanan untuk menjaga finansial yang bekerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti Bank BRI. Dalam hal ini PSK diwajibkan untuk menabung dan nantinya akan dikembalikan bila PSK sudah berkeinginan untuk meninggalkan aktivitas di Resosialisasi Argorejo.

## 3) Pengentasan

Program pengentasan merupakan program untuk membina PSK agar mempunyai keterampilan setelah berhenti menjadi PSK. Keterampilan yang ada di Resosialisai Argorejo ada tiga yaitu tata boga, salon dan tata busana (sesuai dengan bakat dan minat PSK), bekerja sama dengan Darma Wanita dan Paguyuban Ibu-ibu tata boga. Terlepas dari 3 program pokok tersebut, pengurus Resosialisasi Argorejo juga tetap memperhatikan dari segi keagamaan para PSK

dan para pengurus bekerjasama dengan Departemen Agama untuk melakukan pembinaan mental atau kegiatan dakwah yang dilakukan setiap satu bulan sekali dan materi yang disampaikan berupa tauhid, akhlak, fiqh dan materi-materi dasar keagamaan lain.<sup>9</sup>

## **B. PSK Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang**

PSK yang ada di Resosialisasi Argorejo pada saat ini berjumlah 486 orang PSK yang terdaftar sebagai anak asuh di Resosialisasi Argorejo hal itu ditandai dengan Kartu Tanda Anggota (KTA). Para PSK tersebut mayoritas berasal dari Jawa Tengah seperti Kendal, Purwodadi, Grobogan, Jepara, dan Wonosobo. PSK yang ada di Resosialisasi Argorejo berusia mulai dari 18 tahun ke atas (usia produktif) hingga tak dibatasi.

Resosialisasi Argorejo telah memiliki warga binaan atau PSK sebanyak 400an lebih sesuai dengan Kartu Tanda Anggota (KTA) meskipun dengan jumlah yang banyak namun ada beberapa PSK yang berjilbab. Pemakaian jilbab oleh PSK dipengaruhi oleh karena adanya kesadaran diri tentang pentingnya dan kewajiban seorang perempuan muslim dalam menutup aurat atau dengan mengenakan jilbab. Dorongan keluarga juga mempengaruhi dalam pemakaian jilbab oleh PSK apalagi jika hidup dikalangan keluarga agamis. Berikut data PSK yang mengenakan jilbab:

**Gambar 7. Data PSK Dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang**

| <b>No.</b> | <b>Nama</b> | <b>Sering</b> | <b>Kadang-kadang</b> | <b>Waktu tertentu</b> |
|------------|-------------|---------------|----------------------|-----------------------|
| 1.         | J           |               |                      | v                     |
| 2.         | L           |               |                      | v                     |
| 3.         | C           | v             |                      |                       |
| 4.         | M           |               | v                    |                       |
| 5.         | L           |               | v                    |                       |

<sup>9</sup> Wawancara dengan Slamet Harsono pada 21 Maret 2019.

| No. | Nama | Sering | Kadang-kadang | Waktu tertentu |
|-----|------|--------|---------------|----------------|
| 6.  | V    |        |               | v              |
| 7.  | I    | v      |               |                |
| 8.  | R    |        |               | v              |
| 9.  | M    | v      |               |                |
| 10. | J    | v      |               |                |
| 11. | D    |        | v             |                |
| 12. | S    |        | v             |                |
| 13. | S    |        |               | v              |

Sumber: Dokumen Resosialisasi Argorejo Semarang

Resosialisasi Argorejo merupakan tempat lokalisasi terbesar di Jawa Tengah yang dilindungi oleh Pemerintah. Pemakaian jilbab oleh PSK pernah dilarang oleh kepala Resosialisasi Argorejo karena takut mencemarkan agama. Namun hal itu tak menjadi halangan sebagian PSK untuk memakai jilbab meskipun profesinya sebagai PSK. Berdasarkan data di atas, PSK yang memakai jilbab berjumlah 13 orang dengan kadar pemakaian jilbab yang berbeda. Dari data tersebut, terdapat beberapa kriteria dalam pemakaian jilbab oleh PSK yaitu sering, kadang-kadang dan pada waktu tertentu. Beberapa kriteria tersebut, peneliti memfokuskan pada salah satu kriteria saja yaitu pemakaian jilbab yang secara intensif dilakukan setiap hari atau sering. Berdasarkan data tersebut terdapat 4 PSK yang memakai jilbab secara intensif.

**Gambar 8. Motif PSK Dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang**

| No. | Nama | Kesadaran diri | Ikut-ikutan | Keluarga |
|-----|------|----------------|-------------|----------|
| 1   | J    |                | v           |          |
| 2   | L    |                | v           |          |

| No. | Nama | Kesadaran diri | Ikut-ikutan | Keluarga |
|-----|------|----------------|-------------|----------|
| 3   | C    |                |             | v        |
| 4   | M    |                |             | v        |
| 5   | L    |                |             | v        |
| 6   | V    |                | v           |          |
| 7   | I    |                |             | v        |
| 8   | R    |                | v           |          |
| 9   | M    | v              |             |          |
| 10  | J    | v              |             |          |
| 11  | D    | v              |             |          |
| 12  | S    | v              |             |          |
| 13  | S    | v              |             |          |

Sumber: Dokumen Resosialisasi Argorejo Semarang

Berdasarkan data di atas, PSK yang memutuskan untuk berjilbab dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan keluarga, kesadaran diri. Beberapa pendapat ketika dilakukan wawancara terkait dengan faktor PSK untuk memutuskan berjilbab.

Pernyataan Ari Istiadi selaku ketua LSM Lentera Asa menjelaskan bahwa PSK yang memakai jilbab dilatarbelakangi oleh faktor dari keluarga, kultur budaya atau karakteristik dari daerah masing-masing.

“mereka pake jilbab itu karena mereka sadar sebagai seorang muslim dan banyak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti keluarga, kultur budaya atau karakteristik dari daerah masing-masing. Karena pekerjaan, mereka harus melepas itu.”<sup>10</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh I (34) yang menyatakan bahwa pemakaian jilbab yang dilakukan oleh si I (34) karena diajarkan dari keluarga.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ari Istiadi pada 4 April 2019.

“saya itu pake jilbab karena diajarkan orang tua mbak. Jadi semua keluarga saya itu diajarkan untuk pake jilbab. Ya kaya adat di keluarga untuk pake jilbab mbak jadi sampe sekarang ”.<sup>11</sup>

Hal yang sama juga dibenarkan oleh J (37) yang menyatakan bahwa pemakaian jilbab yang dilakukannya karena ajaran dan dorongan dari keluarga.

“orang tua yang mengajarkan saya untuk pake jilbab mbk. Dari kecil udah diajari sama orang tua. Pas masih sekolah suruh pake jilbab. Apalagi kan perempuan mbk. Jadi ya sampai sekarang pake jilbab terus meskipun pekerjaan saya seperti ini”.<sup>12</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh C (23) yang mengatakan bahwa dirinya berjilbab karena ajaran dari orang tua.

“orang tua yang ngajari mbk dari kecil. Karena udah dari kecil pake jilbab jadi tetep pake jilbab. Pekerjaan ini kan tuntutan jadi harus lepas mbk meskipun nanti kalau di luar pake lagi”.<sup>13</sup>

Namun berbeda dengan yang lainnya, M (36) yang mengatakan bahwa dirinya berjilbab karena atas dasar kesadaran diri.

“saya pake jilbab udah dari kecil mbk. Saya pake jilbab emang kemauan diri saya sendiri. Ya sadarlah kalau perempuan itu kan wajib menutup aurat meskipun pekerjaan saya seperti ini”.<sup>14</sup>

Berbeda dengan pernyataan dari Ricky Warsito selaku salah satu penyuluh agama di Resosialisasi Argorejo yang mengatakan bahwa PSK yang berjilbab belum tentu mendapatkan berkah apapun itu. Sebab pekerjaannya saja sudah tidak berkah. Seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surat Al Maidah ayat 88.

“mau pake jilbaban bagaimanapun kalau bagi saya itu mbak tetap saja tidak berkah. Pekerjaan salah sama dengan nasab salah. Kan sudah dijelaskan dalam surat Al Maidah ayat 88 yang artinya dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepadaNya”.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan I (34) pada 10 April 2019.

<sup>12</sup> Wawancara dengan J (37) pada 15 April 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan C (23) pada 16 April 2019.

<sup>14</sup> Wawancara dengan M (36) pada 15 April 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ricky Warsito pada 26 April 2019.

Ricky Warsito juga menegaskan bahwa jika ia benar mengetahui kewajibannya menjadi muslimah dengan berjilbab harusnya dia berubah dan keluar dari pekerjaannya.

“jika ia berjilbab bersungguh-sungguh dan ingin mendapatkan Ridho Allah harusnya dia keluar dari pekerjaannya”<sup>16</sup>

Berbeda dengan pendapat Mukhlis salah satu penyuluh agama yang menyatakan bahwa PSK yang berjilbab adalah salah satu bentuk i'tikad untuk merubah diri karena semua butuh proses. Dakwah adalah proses perbaikan. Butuh waktu untuk merubah perilaku seseorang ke perilaku yang baik.

“kalau menurut saya, mereka ini karena ingin merubah citra baik di masyarakat jadi mereka memakai jilbab. Dakwah itu kan proses dan proses itu butuh waktu. Butuh waktu untuk merubah perilaku seseorang ke perilaku yang baik. Dan mereka yang sudah berjilbab saya pikir sudah ada i'tikad baik untuk berubah”<sup>17</sup>

Jilbab secara umum sudah dijelaskan dalam Al Quran dan hadist, karena kedua dasar tersebut merupakan patokan sumber aturan dan hukum Islam. Namun pandangan seseorang tergantung dari pada hasil penafsiran dan pengetahuan terhadap Al Quran dan hadist, pola pemikiran tersebut yang akan mempengaruhi pola hidup seseorang dalam kehidupan beragama. Aurat merupakan bagian tubuh yang dilarang untuk diperlihatkan oleh orang yang bukan muhrimnya sehingga sangat dianjurkan ditutup. Aurat seorang muslimah yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Menutup aurat merupakan bentuk ketaatan terhadap Allah swt untuk menjalankan syariat agama dan memakai jilbab merupakan cara untuk menjalankan syariat agama.

Setiap orang yang memakai jilbab berharap dirinya akan dipandang orang lain lebih dihargai dan lebih terhormat tak terkecuali PSK. Seorang PSK yang memakai jilbab selain untuk menutup aurat juga menginginkan dirinya akan lebih dihargai meskipun dengan pekerjaannya yang dilarang oleh agama. Seperti yang diungkapkan oleh M (36) yang mengatakan:

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ricky Warsito pada 26 April 2019.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mukhlis pada 26 April 2019.

“enak kan pake jilbab mbk kalau kemana-mana. Gimana ya mbk kaya kelihatan lebih anggun, sopan gitu kalau pake jilbab.”<sup>18</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh J (37) yang mengatakan:

“aku luwih seneng nggo jilbab mbk. Ketok adem nek didelok. Jenenge wong wedok yo luwih apik nggo jilbab mbk. Resiko nek ora nggo jilbab.”<sup>19</sup>

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa meskipun pekerjaannya sebagai PSK, mereka juga tetap ingin dianggap sebagai perempuan pada umumnya, dianggap lebih anggun dan sopan dengan memakai jilbab. Pengakuan sebagian mereka, mereka memakai jilbab bukan karena ingin menutupi pekerjaannya yang sebagai PSK melainkan atas dorongan dari dalam diri dan dorongan dari orang tua yang telah menjadi kebiasaan sejak kecil sehingga sampai dewasa pun mereka tetap memakai jilbab meskipun dengan bekerja sebagai seorang PSK. Hal ini menjadi salah satu bentuk untuk tetap berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun seperti itu, tetapi bagi sebagaian orang mengatakan bahwa hal tersebut justru karena ingin menutupi pekerjaannya yang sebagai PSK. Seperti yang diungkapkan oleh Ricky Warsito sebagai penyuluh agama yang mengatakan:

“kalau itu menurut saya ya bertentangan. Seperti dalam Al Quran surat As Shaf. Itu kan jelas bertentangan. Dalam surat Al Baqarah dalam ayat berapa itu, ayat 42. Itu semua yang dicari berkah pastinya larinya ya berkah. Itu yang dicari mereka itu ga berkah mbk. Mau tampil seperti apapun yang dicari itu ga berkah. Kan ada yang mengatakan “Kullu Lahmin nabata min haramin an naru auladi”. Dzat hakim yang tumbuh dari barang yang haram maka neraka yang lebih berhak. Jadi ya menurut saya, dia mau jilbaban atau apa ya menurut saya percuma. Jilbaban kalau keluar saja tetapi pekerjaan salah. Jelas pekerjaannya salah nanti nasabe juga salah. Gampangane barang najis dinggo ngumbah klambi yo sama saja. Artinya akan tetap menjadi kotor. Ya satu-satunya dia harus keluar kalau dia umatnya Nabi Muhammad SAW. Satu-satunya ya keluar. Kalau dia mencari karena Allah maka juga mencari keridhoanNya. Dia mencari tetapi di luar keridhoanNya. Yang di surat Al Maidah eh An Nisa apa Al Imran. Oh ya ini lho An Nisa ayat 29. Kalau makanan halal itu di surat al Maidah itu mengantarkan pada orang yang taqwa. Dan itu mereka tidak mengantarkan pada orang yang taqwa. Jadi ya memang harus dikeluarkan, dikeluarkannya itu kadang perlu pemikiran.”<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Wawancara dengan M (36) pada 15 April 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan J (37) pada 15 April 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ricky Warsito pada 26 April 2019.

Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa sesuatu yang diawali dengan yang haram maka hasilnya pu tidak tidak baik atau tidak berkah karena untuk mencapai pada taqwa maka sesuatunya haruslah disertai dengan kebaikan untuk mendapatkan Ridho Allah. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa untuk menjadi pribadi yang baik haruslah disertai dengan perilaku yang baik tidak hanya melalui secara fisik saja melainkan juga secara hati. Lain dengan yang diungkapkan oleh Mukhlis

“ga masalah. Itu saya pribadi ya ga masalah. Jika jilbab itu merupakan ukuran kebaikan berarti paling tidak mereka sudah memulai untuk menjadi baik. Paling tidak ada i'tikad baik untuk menjadi berubah menjadi lebih baik.”<sup>21</sup>

Mukhlis mengatakan dengan memakai jilbab paling tidak PSK sudah ada perubahan dan ada i'tikad baik dari diri PSK untuk menjadi lebih baik meskipun belum sempurna.

“dakwah itu kan proses mbk, proses perbaikan dalam konteks PSK ini mestinya dakwah bagaimana perbaikan terhadap PSK. Nah proses perbaikan ini harus bisa dilihat dari ukuran, misalnya sebelum menerima dakwah PSK ini tidak berjilbab kemudian dalam prosesnya dia berjilbab meskipun masih melakukan itu setidaknya ada perkembangan, perkembangan proses dakwah kita. Dakwah itu mesti butuh waktu, butuh proses waktu yang panjanglah saya kira. Ya kalau sebelumnya tidak berjilbab kemudian berjilbab dalam ukuran dakwah dia sudah apa ya sudah berhasil cuma presentasinya. Kalau indikator keberhasilan dakwah itu kan mendorong manusia ke kebaikan untuk menuju kebahagiaan dunia, akhirat.”<sup>22</sup>

Dakwah merupakan sebuah proses yang tidak sebentar. Dakwah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mencapai tujuan dakwahnya. Ukuran tujuan dakwah dalam konteks PSK adalah satu tujuan dakwah dalam jangka pendek yang mampu memberikan perubahan dengan memakai jilbab. Ukuran keberhasilan dakwah bagi PSK terlalu jauh jika indikatornya adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat paling tidak bagi PSK sudah ada sisi baik perubahan dalam dirinya. Mukhlis juga mengatakan bahwa meskipun PSK namun ia tetap ingin menampilkan citra yang baik di masyarakat.

“ya kalau pekerjaannya PSK trus dia pakai jilbab, ya bisa jadi seperti itu. Jadi gini mbk, seburuk apapun orang itu kan tetap ingin menampilkan citra yang

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Mukhlis pada 26 April 2019.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mukhlis pada 26 April 2019.

baik di masyarakat. Kan gini orang yang beriman sesungguhnya itu kan tidak ada keinginan untuk menyimpang ya makanya ada hadis gini orang yang mencela orang yang beriman karena perilaku buruknya maka orang itu seperti mendapat dosa orang yang melakukannya. Jadi misal saya mencela PSK karena perbuatan zinanya itu, itu saya terkena dosa seperti yang melakukannya kalau dia beriman ya. Kalau di buku Imam Al Gozhali orang beriman itu melakukan pelanggaran, perilaku menyimpang bukan keinginan nuraninya tetapi banyak faktor atau dia kalah bergelut dengan nafsunya. Tetapi nurani keimanannya tidak mengamini perbuatan itu. itu bisa jadi faktor eksternal ekonomi, mungkin yo lingkungan. Nah kalau mereka keluar berpenampilan pakai jilbab setidaknya nuraninya ingin membangun citra baik di tengah masyarakat walaupun perilaku menyimpang tetapi nuraninya kan mendukung untuk menjadi orang baik.”<sup>23</sup>

Beda dengan Ricky Warsito yang mengatakan bekerja sebagai PSK tetapi juga memakai jilbab berarti ia ingin menutupi identitasnya yang bekerja sebagai PSK.

“kalau pekerjaannya seperti itu ya menurut saya tetap saja mbk dia ingin menutupi identitasnya yang pekerjaannya sebagai PSK.”<sup>24</sup>

Pendapat tersebut memberikan kesimpulan bahwa bagaimanapun PSK memakai jilbab ada kemungkinan bahwa karena ia ingin menutupi identitasnya yang bekerja sebagai PSK karena ingin menampilkan sebuah citra baik bagi dirinya di masyarakat dimana ia berada.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mukhlis pada 26 April 2019.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ricky Warsito pada 26 April 2019.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA PENELITIAN**

#### **A. Motif PSK (Pekerja Seks Komersial) dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang**

PSK di Resosialisasi Argorejo yang memutuskan untuk mengenakan jilbab memiliki alasan-alasan tertentu. Berbagai macam alasan PSK berjilbab dipengaruhi pula oleh beberapa faktor. Faktor yang memengaruhi PSK dalam berjilbab yaitu ada dua diantaranya karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri PSK itu sendiri yaitu berupa kesadaran diri akan pentingnya memakai jilbab. Faktor akan kesadaran diri ini yang menyadarkan PSK akan pentingnya memakai jilbab sehingga dalam keadaan dan kondisi yang bagaimanapun seorang PSK tetap memakai jilbab meskipun belum sempurna. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi dari luar individu yaitu berupa lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor yang penting sebab perilaku seseorang dibentuk karena lingkungan dimana ia berada. PSK yang memutuskan untuk memakai jilbab rata-rata sejak kecil sudah dibekali dan diajarkan oleh keluarga terutama orang tua. Dorongan orang tua lah menyebabkan mereka mau memakai jilbab sampai sekarang meskipun dengan pekerjaan yang dilarang oleh agama.

Jilbab merupakan salah satu kewajiban serta perintah agama yang diperuntukkan bagi seorang wanita untuk menutup auratnya. Dalam hal ini penulis telah melakukan penelitian pada PSK yang berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang. Berdasarkan pada kerangka teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, menjadi bukti bahwa ada kesesuaian antara teori dan lapangan. Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, sebagaimana faktor yang mempengaruhi PSK memutuskan untuk mengenakan jilbab. Motif juga memiliki ikatan dengan suatu tujuan yang mempengaruhi adanya suatu perbuatan, oleh karena itu motif memiliki fungsi. Fungsi motif bagi PSK berjilbab yaitu untuk memberikan dorongan dan menentukan arah PSK dalam berjilbab. Fungsi motif ini dipengaruhi karena sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh seorang PSK yaitu

untuk melakukan kewajibannya sehingga bisa menjadi manusia yang lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh M (36):

“saya tau mbak pekerjaan saya seperti ini (PSK) tapi saya juga tau kewajiban saya. Jadi bagaimana pun saya mencoba untuk tetap menjalankan kewajiban saya mbak. Pekerjaan saya ini hanya tuntutan untuk kehidupan mbak.”<sup>1</sup>

Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa meskipun pekerjaannya sebagai PSK ia tetap ingin menjadi pribadi yang baik dengan mengamalkan dan melakukan kewajiban-kewajibannya menjadi seorang muslim. Seseorang dalam berjilbab muncul karena adanya kesadaran dalam diri ketika seseorang telah paham akan ajaran Islam terutama kewajiban seorang wanita yaitu menutup aurat. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari M (36) yang menyatakan bahwa kewajiban seorang wanita yang sudah memasuki usia remaja diwajibkan untuk mengenakan jilbab.

“saya pake jilbab udah dari kecil mbak. Saya pake jilbab emang kemauan diri saya sendiri. Ya sadarlah kalau perempuan itu kan wajib menutup aurat meskipun pekerjaan saya seperti ini”.<sup>2</sup>

Usia menjadi salah satu faktor seseorang dalam mengubah pola pikir sehingga mampu merubah keputusan untuk mengenakan jilbab. Sebagaimana bertambah usianya maka ia akan bertambah pula pola pemikirannya sehingga merubah penampilannya untuk menjadi lebih baik.

Faktor lingkungan bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan bekerja, maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang melatarbelakangi seorang PSK berjilbab yaitu dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan faktor terpenting yang dapat memengaruhi seseorang dalam berperilaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, I (34), J (37) dan C (23) menyatakan bahwa dia mengenakan jilbab karena dorongan dari keluarga sebab keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi seorang anak, oleh sebab itu keluarga terutama orang tua akan selalu memberikan contoh dan energi-energi positif dalam lingkungannya sehingga anak akan selalu berperilaku serta berpenampilan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan M (36) pada tanggal 15 April 2019.

<sup>2</sup> Wawancara dengan M (36) pada 15 April 2019.

sesuai dengan kewajibannya seorang perempuan. Seperti yang diungkapkan oleh I (34) yang menyatakan:

“saya itu pake jilbab karena diajarkan orang tua mbak. Jadi semua keluarga saya itu diajarkan untuk pake jilbab. Ya kaya adat di keluarga untuk pake jilbab mbk jadi sampe sekarang”.<sup>3</sup>

Tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh J (37) dan C (23) yang menyatakan:

“orang tua yang ngajari mbk dari kecil. Karena udah dari kecil pake jilbab jadi tetep pake jilbab. Pekerjaan ini kan tuntutan jadi harus lepas mbk meskipun nanti kalau di luar pake lagi”.<sup>4</sup>

“orang tua yang mengajarkan saya untuk pake jilbab mbak. Dari kecil udah diajari sama orang tua. Pas masih sekolah suruh pake jilbab. Apalagi kan perempuan mbak. Jadi ya sampai sekarang pake jilbab terus meskipun pekerjaan saya seperti ini”.<sup>5</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi PSK dalam berjilbab yaitu karena adanya kesadaran diri sendiri yang akhirnya PSK memutuskan untuk berjilbab. Faktor kesadaran diri ini muncul karena merasakan kenyamanan dalam memakai jilbab hingga malu jika tidak memakainya meskipun dalam kenyataannya karena profesinya sebagai PSK ia harus merelakan untuk melepas jilbabnya. Sebuah keterpaksaan yang harus ia relakan demi memenuhi segala bentuk kebutuhan hidup.

Lingkungan keluarga juga merupakan faktor terpenting yang dapat mempengaruhi dalam pemakaian jilbab. Apalagi jika lahir dalam keluarga yang merupakan keluarga agamis sehingga dorongan dalam pemakaian jilbab ini akan semakin kuat. Meskipun yang merupakan faktor utamanya adalah kesadaran diri namun lingkungan keluarga juga tidak akan lepas dari pengambilan keputusan PSK dalam berjilbab. Lingkungan masyarakat sosial juga memengaruhi akan pemakaian jilbab seorang PSK, dimana hal ini juga akan memengaruhi secara penampilan sebab secara langsung dan tidak langsung kemajuan *trend mode*

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan I (34) pada 10 April 2019.

<sup>4</sup> Wawancara dengan C (23) pada 16 April 2019.

<sup>5</sup> Wawancara dengan J (37) pada 15 April 2019.

sudah memengaruhi kehidupan banyak masyarakat termasuk PSK yang mengenakan jilbab. Mereka secara sadar ataupun tidak sadar akan berpenampilan sesuai dengan trend jilbab pada waktu itu. Hal itu membuktikan bahwa pemakaian jilbab oleh PSK juga dipengaruhi oleh dunia *mode/fashion*. Seperti yang diungkapkan oleh M (36):

“kalau saya *pake* jilbab *ngga liat trend-nya mbak*. Ya seadanya *aja mbak*, seadanya yang saya punya. *Pake jilbab ya pake jilbab*.”<sup>6</sup>

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa M (36) dalam mengenakan jilbab tidak mengikuti dunia *fashion* namun secara sadar ataupun tidak sadar penampilan seseorang selalu dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat sosial seperti kemajuan *trend/fashion* di dunia pasar. Hal ini akan memberikan bukti bahwa setiap orang tidak dapat mengelak dari kemajuan dunia *fashion* yang mengakibatkan setiap orang akan berpenampilan sesuai dengan zaman dimana ia berada.

Beberapa faktor yang telah disimpulkan di atas bahwa motif PSK dalam berjilbab yaitu, motif *teogenetis* yang menunjukkan bahwa ia berusaha untuk merealisasikan norma-norma agama, dan menyadari bahwa ia merupakan manusia yang berketuhanan.<sup>7</sup> Motif *teogenetis* juga merupakan suatu tenaga dorongan yang paling kuat dalam masyarakat untuk mempercayai-Nya untuk sumber kedamaian yang tahan lama.<sup>8</sup> Motif ini selaras dengan faktor kesadaran diri. Seorang PSK berjilbab bukan sekedar mengenakan jilbab saja melainkan karena ia mencoba dan berusaha untuk merealisasikan norma dan ajaran-ajaran agama apalagi sebagai seorang perempuan maka ia harus menutup aurat.

Motif lain yang merupakan motif PSK berjilbab yaitu motif *sosiogenetis*, motif *sosiogenetis* yaitu berasal dari interaksi-interaksi sosial dengan masyarakat. Motif ini juga dapat dipelajari dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat seseorang berkembang.<sup>9</sup> Faktor keluarga selaras dengan motif *sosiogenetis*, motif

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan M (36) pada 15 April 2019.

<sup>7</sup> Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 184-185.

<sup>8</sup> Faizah, dan Lalu Muchsin Efendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hal 114-115.

<sup>9</sup> Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 184-185.

sosiogenetis ini berkembang sesuai dengan dimana ia tumbuh dan bertinteraksi dalam kesehariannya dengan orang lain.

Kesadaran beragama merupakan aspek penting yang harus dimiliki manusia dalam kehidupan karena dengan adanya kesadaran beragama akan menghasilkan pribadi yang berkualitas lahir dan batin. Upaya dalam memunculkan kesadaran beragama dibutuhkan upaya yang serius dan strategis, dengan menggunakan tema efisiensi dan efektivitas diri peran masyarakat yang memiliki kedekatan secara sosial maupun emosional. Suasana sosial-emosional yang kondusif akan memunculkan kesadaran beragama yang optimal karena melahirkan dinamika psikologi seperti menimbulkan kesan menyenangkan. Selanjutnya kondisi ini dapat dimanfaatkan sebagai fungsi terapi bagi individu, sehingga mereka dengan kerelaan hati merubah pemahamannya, tertarik dan terjadi perubahan perilaku secara mandiri dan bertanggung jawab.<sup>10</sup> Kesadaran beragama akan pemakaian jilbab oleh PSK disadari akan kewajibannya. Hasil dari temuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pemakaian jilbab oleh PSK dilakukan bukan atas tren berpakaian melainkan atas dasar keberagamaan yang sudah dibekali sejak kecil oleh orang tua atau keluarga. Hal ini diketahui karena sejak kecil PSK yang memakai jilbab adalah mereka yang sejak kecil sudah diberikan pengarahan oleh orang tua memakai jilbab. Pemakaian jilbab dikalangan PSK bukan pula didasari karena ingin menutupi identitasnya yang menjadi seorang PSK. Pemakaian jilbab yang dilakukan adalah karena dasar kewajiban dan pengajaran yang telah ia ketahui sejak kecil sehingga apa yang telah ia ketahui ia amalkan meskipun dengan pekerjaan yang bertentangan dengan agama.

Allport menyatakan bahwa individu yang telah memiliki kematangan beragama tinggi akan mampu membuka diri dan memperluas wawasan dan aktivitasnya. Secara psikologis, kematangan beragama mengandung pola penyesuaian diri dalam menghadirkan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan dan perilakunya. Orang yang memiliki kematangan beragama memiliki kapasitas untuk memahami ketakutan, kegagalan, kekhawatiran, kesakitan dan

---

<sup>10</sup> Hasyim Hasanah. 2013. "Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragam Perempuan Miskin Kota". Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 7. No. 2. Hal 483.

ketidakberdayaan yang dihadapi oleh orang lain dan lingkungannya. Bahkan mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan penghayatan terhadap agamanya, sehingga mereka mampu memberikan dukungan afeksial kepada orang lain, loyal dan dapat bertanggung jawab terhadap peranannya sebagai seorang perempuan muslim untuk menutup aurat. Keinginan untuk konsisten terhadap nilai ajaran agama menjadi modal untuk meningkatkan komitmen terhadap keputusannya dalam menutup aurat atau mengenakan jilbab.<sup>11</sup>

Pemakaian jilbab oleh PSK di Resosialisasi Argorejo Semarang yaitu untuk menutup aurat karena sejatinya kewajiban seorang perempuan muslim yaitu untuk selalu menutup auratnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam telah mewajibkan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 31:

وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 ءَابَائِهِنَّ أَوْ ءِبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ  
 إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ  
 لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ

“...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.” (QS. An Nur: 31).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Agus Riyadi dan Hasyim Hasanah. 2015. “Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang”. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 2. No 1. Hal 106.

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI. *Al Quran dan Tafsirnya*. hal 593. Jilid VI.

Telah jelas dalam Al Quran menjelaskan bahwa kewajiban seorang perempuan adalah menutup aurat yaitu dengan memakai jilbab. Kewajiban seorang perempuan memakai jilbab diawali ketika ia sudah memasuki usia remaja atau masa baligh. Keutamaan pemakaian jilbab yaitu untuk menjaga kehormatan seorang perempuan di mata kaum lelaki atau yang bukan muhrim. Telah jelas dalam Islam telah mengajarkan akan hal ini.

Islam mengajarkan kepada kaum perempuan dalam berpakaian yaitu dengan menutup aurat. Menutup aurat yang diajarkan oleh agama Islam yaitu dengan memakai jilbab sebab seluruh anggota tubuh perempuan merupakan aurat. Menutup aurat yang diajarkan dalam Al Quran lebih mengutamakan kemaslahatan perempuan sebab sebagian ulama berpendapat bahwa seluruh anggota tubuh perempuan merupakan aurat kecuali wajah dan telapak tangan karena sebab itulah kewajiban seorang perempuan adalah menutup aurat dengan menjulurkan jilbabnya (menutup kepala hingga menutupi dadanya).

*“Despite some differences in opinion, the vast majority of muslim scholars and a jurists, past and present, have determined the minimum requirements for muslim women’s dress, one of which is that muslim women’s “clothing must cover the entire body, with the exception of the face and the hands”. It is asserted, therefore, that the “hijab is not a (religious) symbol but rather it is a religious obligation for muslim women (who attained the age prescribed”. In this respect, the eminent Islamic scholar, Dr Ali Jumah: “A Muslim woman is obliged to wear hijab as soon as she reaches puberty. Hijab is know to be essential and necessary in religion; it is not merely a symbol that distinguishes muslim from non-muslim. It is an obligation that forms part and parcel of the Islamic religion”.*<sup>13</sup>

Ada beberapa perbedaan pendapat, sebagian besar ulama dan ahli hukum muslim di masa lalu dan sekarang telah menghilangkan persyaratan minimum untuk pakaian wanita muslim. Salah satunya adalah pakaian wanita muslim harus mencakup seluruh tubuh dengan pengecualian wajah dan tangan. Oleh karena itu ditegaskan bahwa “jilbab bukanlah simbol agama tetapi lebih merupakan kewajiban agama bagi wanita muslim (yang mencapai usia yang ditentukan). Dalam hal ini sarjana Islam, Ali Jumah, Mufi Mesir menyatakan: seorang wanita

---

<sup>13</sup> Manusuli Ssenyonjo. 2007. *The Islamic Veil and Freedom of Religion, the Right to Education and Work: a Survey of Recent International and National Cases*. Chinese Journal of International Law. Vol. 6. No. 3. Hal 655.

muslim wajib mengenakan jilbab segera setelah ia mencapai pubertas. Hijab yang saya ketahui sangat penting dan perlu dalam agama. Itu bukan hanya simbol yang membedakan muslim dari non-muslim. Ini adalah kewajiban yang menjadi bagian dari agama Islam.<sup>14</sup> Pendapat tersebut menjelaskan bahwa syarat pemakaian jilbab bagi kaum perempuan yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Kewajiban menutup aurat ini diwajibkan atas perempuan yang sudah memasuki usia remaja atau mencapai masa pubertas. Kewajiban memakai jilbab bukan sekedar membedakan antara muslim dan non-muslim melainkan karena kewajiban atas seorang muslim terhadap aturan agamanya. Oleh karena itu, tidak heran jika seorang PSK memakai jilbab meskipun dalam perjalanan hidupnya ia bekerja sebagai seorang PSK yang sudah jadi pekerjaan tersebut merupakan perbuatan zina yang dilarang oleh agama.

*“Traditionally, the veil has been part of women’s public attire in many muslim and even non-muslim societies (for example, many Hindu women in India use the veil). It has much to do with the idea of honor and dignity of families concerning female sexuality that should not be exposed, hence confining women to households. In those cases where it is necessary to leave the house, the attire has to be modest, hiding the woman’s physical features, beauty and face in order to protect her and the family’s dignity.”*<sup>15</sup>

Pengertian secara tradisional, jilbab telah menjadi bagian dari pakaian umum perempuan dibanyak masyarakat muslim dan bahkan non-muslim (misalnya banyak wanita Hindu di India menggunakan jilbab). Hal ini banyak berkaitan dengan gagasan kehormatan dan martabat keluarga tentang seksualitas yang tidak boleh diekspos sehingga membatasi perempuan untuk menangani kasus-kasus untuk meninggalkan rumah. pakaian harus memiliki ciri fisik wanita, kecantikan dan wajah untuk memprotes dirinya dan martabat keluarga.<sup>16</sup> Pendapat lain

---

<sup>14</sup> Terjemahan Manusuli Ssenyonjo. 2007. *The Islamic Veil and Freedom of Religion, the Right to Education and Work: a Survey of Recent International and National Cases*. Chinese Journal of International Law. Vol. 6. No. 3. Hal 655.

<sup>15</sup> Mudassir Quamar. 2016. *Sociology of the Veil in Saudia Arabia: Dress Code, Individual Choices, and Questions on Women’s Empowerment*. Digest of Middle Eas Studies. Vol 2. No 2. Hal 317.

<sup>16</sup> Terjemahan Mudassir Quamar. 2016. *Sociology of the Veil in Saudia Arabia: Dress Code, Individual Choices, and Questions on Women’s Empowerment*. Digest of Middle Eas Studies. Vol 2. No 2. Hal 317.

mengungkapkan bahwa secara tradisional perempuan dalam memakai jilbab itu disebabkan karena ingin menjaga kehormatan dan martabat keluarga. Jadi berjilbab dikalangan itu digunakan untuk lebih menjaga diri, mereka membatasi diri untuk keluar rumah karena bagi dirinya menjaga diri dan menjaga maratabat keluarga lebih penting.

El-Guindi menyebutkan, jilbab dipandang sebagai sebuah fenomena sosial yang kaya makna dan penuh nuansa. Jilbab dalam ranah sosial religius berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan sosial dan budaya. Pada awal kemunculannya, jilbab merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang.<sup>17</sup> Menurut El Gundi, baginya perempuan yang memakai jilbab itu karena sebuah identitas keberagamaan seseorang. Jadi sudah pasti seseorang yang berjilbab itu bisa dikatakan sebagai seorang muslim. Seperti halnya Indonesia yang sebagian besar warganya beragama Islam mereka yang sadar akan kewajibannya akan menutup aurat dengan mengenakan jilbab. Dapat disimpulkan bahwa seorang perempuan yang mengenakan jilbab yaitu seorang kaum perempuan muslim. Seperti halnya seorang PSK yang beragama Islam mereka memakai jilbab karena ingin menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim meskipun dalam kesehariannya mereka bekerja sebagai seorang PSK

Islam menjelaskan pembentukan tingkah laku atau akhlak itu juga ingin mendapatkan *reward*, akan tetapi *reward* ini tidak bersifat materi melainkan immateri, yaitu pahala ataupun keridhaan Tuhannya dan dengan *reward* yang bersifat abstrak, bisa menjadikan pembentukan tingkah laku yang dikehendaki bersifat kekal dan tidak akan hilang. Hal ini disebabkan ketika individu muslim yang berharap keridhaan Tuhannya, maka ia akan berperilaku sebaik mungkin karena ia sadar bahwa tingkah lakunya senantiasa dimonitor oleh Tuhannya. Dengan demikian, individu muslim akan komitmen terhadap tingkah laku baik yang sudah dibentuk.<sup>18</sup> Maka dari itu diperlukan adanya kegiatan dakwah untuk senantiasa memberikan pengaruh-pengaruh baik, motivasi sebagai bentuk

---

<sup>17</sup> Fadwa el-Guindi. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. Hal 167.

<sup>18</sup> Izzatur Rusuli. 2014. Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*. Vol 8. No 1. Juli-Desember. Hal 50.

perubahan pembentukan perilaku yang sesuai dengan syariat-syariat agama terutama agama Islam.

Aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dan rencana dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah SWT. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia akhirat.<sup>19</sup> Kegiatan dakwah itu merupakan sebuah proses yang harus dilakukan secara terus menerus agar tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Dalam mencapai tujuan tersebut perlu adanya sebuah bantuan dorongan, pemberian motivasi agar target dakwah mau merubah sikap, perilaku untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga secara lambat laun mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Lain halnya dengan kehidupan PSK mereka tidak mudah begitu saja akan berubah dan meninggalkan pekerjaannya begitu saja sebab baginya dengan pekerjaan ini mereka dapat menghasilkan uang dan mencukupi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, kegiatan dakwah dikalangan PSK cukuplah sekedar pemberian bantuan akan pemahaman dasar keagamaan yang dilakukan secara terus menerus untuk membantu membangunkan tingkat kesadaran dirinya sehingga secara sadar ia perlahan-lahan mampu merubah pola pikir dan mau meninggalkan pekerjaannya dan melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai garis aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata yang kerja *da'a yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Kata dakwah sering dirangkaikan dengan kata "Ilmu" dan kata "Islam" atau *ad-dakwah al-islamiyah*. Beberapa ulama berpendapat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dakwah sendiri merupakan proses mempengaruhi

---

<sup>19</sup> Agus Riyadi. 2011. "*Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 31, No. 1 Januari-Juni.

dan menyampaikan pesan ajaran Islam kepada *mad'u* agar mau mengikuti seruan yang diberikan sehingga tercapailah kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari sini kegiatan dakwah dipahami sebagai proses motivatif.<sup>20</sup> Proses motivatif ini lah yang kemudian sebagai bentuk mempengaruhi yang merubah cara berpikir dan berperilaku individu sehingga individu dapat melakukan kewajiban-kewajibannya menjadi seorang muslim dalam hal ini yaitu mau berjilbab secara sempurna dengan atas kewajiban dan kesadaran beragama. Berjilbab bukan sekedar ingin memenuhi keinginan akan kebutuhan materi saja melainkan immateri yaitu hanya mengharapkan keridhaan Allah, mengharapkan akan pahala dan melakukan secara sadar sepenuh hati tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sehingga muncullah keyakinan yang menimbulkan individu senantiasa berperilaku sesuai syariat-syariat agama yang hanya mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Manusia dalam berperilaku selalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui penguatan (*reinforcement*), pembelajaran peniruan (*observational learning*), dan cara cara berpikir yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu yang baru dan sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku seseorang dapat mempengaruhi orang lain dan menghasilkan penguatan (*reinforcement*) peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (*observational opportunity*).<sup>21</sup>

Seseorang dalam berjilbab pasti tidak hanya serta merta mereka memakai jilbabnya begitu saja, setiap orang pasti memiliki alasan awal seseorang untuk memilih berjilbab. Ada beragam alasan seseorang memilih berjilbab, seperti: *pertama*, karena alasan teologis. Islam mewajibkan seorang perempuan untuk menutup aurat sebab itulah seorang perempuan memakai jilbab karena tekanan akan takut rasa dosa. *Kedua*, berjilbab karena paksaan. Semisal dalam suatu tempat atau lembaga tertentu yang mewajibkan seorang perempuan untuk berjilbab. *Ketiga*, alasan psikologis. Hal ini diikuti karena menyesuaikan sesuai dengan tempat tinggal atau lingkungannya atau karena ingin mencari rasa aman

---

<sup>20</sup> Arief Budiarta. 2017. *Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Tindak Kekerasan Fisik di SMP Futuhiyyah Suburan Barat, Mranggen*. Skripsi. UIN Walisongo. Hal 83.

<sup>21</sup> Sri Wahyuni. 2017. *Perubahan Tata-tatanan Hijab Mahasiswa: Analisa Motif dan Ideologi Keislaman*. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 5. No 1. Hal 91.

dan nyaman. *Keempat*, tuntutan gaya hidup. Hal ini didasari karena adanya alasan *lifestyle* agar terlihat trendi dan mengikuti jaman. *Kelima*, alasan politis. Banyak dari kelompok-kelompok Islam tertentu yang mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik.<sup>22</sup> Hal ini tentu jauh berbeda dengan yang diajarkan dalam Islam sebab dalam ajaran Islam selalu mengajarkan bahwa dalam melakukan sesuatu haruslah didasari akan keridhaan terhadap Allah.

Berjilbabnya seorang perempuan harus disertai dengan orientasi-orientasi religius. Orientasi religius ekstrinsik melibatkan motif pribadi yang berada di luar agama, menggunakan agama untuk beberapa tujuan. Orientasi religius intrinsik melibatkan motif keagamaan yang terletak di dalam diri seseorang, menghidupkan agama.<sup>23</sup> Orientasi ekstrinsik lebih memanfaatkan, mementingkan diri sendiri, berpusat pada keselamatan, status kenyamanan. Sedangkan orientasi intrinsik berupa penginternalisasian keyakinan dan mengikuti ajaran agamanya sehingga orang yang memiliki orientasi intrinsik disebut sebagai orang yang sudah menemukan motif dasar dalam beragama.<sup>24</sup>

Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, tetapi saling keterkaitan dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang dapat memengaruhi motif disebut motivasi. Jika ingin melihat mengapa seseorang berperilaku ke arah sesuatu seperti yang dikerjakan, maka orang tersebut akan terkait dengan perilaku motivasi (*motivated behavior*).<sup>25</sup> Berjilbab dapat dikatakan sebagai perilaku motivasi sebab tidak semua orang memakai jilbab karena kesadaran akan kewajiban ataupun perintah Tuhan apalagi pemakaian jilbab dikalangan perempuan-perempuan PSK pastilah seroang PSK dalam berjilbab selalu disertai dengan adanya motivasi-motivasi sehingga mereka mau merubah perilakunya meskipun dalam keadaan dan tempat yang tidak tentu.

---

<sup>22</sup> Safitri Yulikhah 2016. *Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No 1, Januari-Juni. Hal 103.

<sup>23</sup> Abdul Wahib. 2015. *Psikologi Agama*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya. Hal 67.

<sup>24</sup> Safitri Yulikhah. 2016. *Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No 1, Januari-Juni. Hal 104.

<sup>25</sup> Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET. Hal 240

Motivasi berjilbab adalah bentuk upaya pemenuhan akan kebutuhan rohani yang membentuk diri individu dalam memunculkan kesadaran beragama secara utuh sebagai kebutuhan. Jika dikaitkan dengan berjilbab maka motivasi muncul karena adanya kebutuhan akan untuk memenuhi akan kebutuhan secara spiritual atau keberagamaan. Selain itu juga motivasi berjilbab dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

Faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dari individu itu sendiri. Diantaranya faktor pendidikan, faktor kesadaran diri, dan yang penting faktor keimanan. Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami dan melaksanakan akan kewajiban dari menutup aurat (berjilbab). Faktor yang tak lebih penting yaitu faktor akan kesadaran diri dan faktor keimanan, sebab apabila seseorang mengenakan jilbab atas kesadaran diri dan didasari atas keimanan maka berjilbab inilah yang akan membawa seseorang menuju keimanan yang hakiki dan akan berlabuh pada takwa.

Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari rangsangan dari luar individu. Diantaranya seperti dari lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, lingkungan bermain, lingkungan bekerja, maupun lingkungan masyarakat. Beberapa faktor tersebut tentunya memiliki peran sama penting dalam membentuk perilaku seseorang bahkan hal tersebut juga yang akan memengaruhi seseorang dalam bertindak. Seperti halnya dari faktor keluarga, orang tua akan mengajarkan anaknya dalam berjilbab sejak kecil maka sampai dewasa ia pun akan tetap berjilbab. Beda lagi jika dalam lingkungan bermain dan bekerja si anak justru berbeda dengan yang diajarkan oleh orang tua, si anak akan berperilaku menyesuaikan dengan tempat di mana si anak berada.<sup>26</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan dan hasil temuan yang ada di lapangan ataupun secara pengamatan bahwa di Resosialisasi Argorejo alasan PSK berjilbab dikarenakan adanya dorongan dari keluarga yang mewajibkannya

---

<sup>26</sup> Titik Rahayu dan Siti Fathonah. 2016. *Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan*. Al A'raf. XIII (2). Hal 271-275.

memakai jilbab meskipun dalam kenyataannya pekerjaannya merupakan pekerjaan yang dilarang oleh agama. Seperti halnya yang diungkapkan oleh:

“saya itu pake jilbab karena diajarkan orang tua *mbak*. Jadi semua keluarga saya itu diajarkan untuk pake jilbab. Ya kaya adat di keluarga untuk pake jilbab *mbak* jadi sampe sekarang ”.<sup>27</sup>

“orang tua yang ngajari *mbak* dari kecil. Karena udah dari kecil pake jilbab jadi tetep pake jilbab. Pekerjaan ini kan tuntutan jadi harus lepas *mbak* meskipun nanti kalau di luar pake lagi”.<sup>28</sup>

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh M (36) yang mengatakan bahwa kewajiban seorang perempuan yaitu menutup aurat dan menutup aurat tersebut haruslah disertai dengan kesadaran dalam diri.

"kewajiban seorang perempuan itu kan menutup aurat *mbak* jadi harus dilakukan atas kesadaran diri”<sup>29</sup>

Beberapa pernyataan di atas memberikan kesimpulan bahwa meskipun bekerja menjadi seorang PSK kewajiban seorang perempuan tetap dilakukan meskipun dalam keadaan dan waktu yang dimana ia harus melepas semua atribut keberagamaannya. Bekerja menjadi seorang PSK bukanlah menjadi pilihannya melainkan sebuah tuntutan kehidupan yang mengharuskan mau tidak mau harus bekerja menjadi seorang PSK karena banyaknya faktor yang menjadikan ia bekerja menjadi seorang PSK untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Namun dengan sadar tetap menginginkan akan kehidupan yang lebih baik dan layak dengan tetap menjadi seorang muslim yang seutuhnya.

## **B. Analisis Tujuan Dakwah Terhadap Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang**

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu

<sup>27</sup> Wawancara dengan I (34) pada 10 April 2019.

<sup>28</sup> Wawancara dengan C (23) pada 16 April 2019.

<sup>29</sup> Wawancara dengan M (36) pada 15 April 2019.

memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku.<sup>30</sup> Motif dapat disimpulkan sebagai keadaan psikologi yang merangsang dan memberi arah terhadap aktivitas manusia. Motif itulah kekuatan yang menggerakkan dan mendorong (faktor penggerak) aktifitas seseorang, yang membimbingnya ke arah tujuan-tujuannya.<sup>31</sup> Motif inilah yang kemudian memberikan alasan atau dorongan manusia untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Motif inilah yang berorientasi pada suatu tujuan.

Aktivitas dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridho'an Allah SWT. Dakwah adalah usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap dan perilaku umat yang tidak sesuai menjadi sesuai dengan tuntutan syari'at untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup> Aktivitas dakwah yang paling mudah melalui lingkungan terdekat yaitu keluarga.

Keluarga sebagai komunitas terkecil dalam kehidupan masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam mendidik anak, ada dua unsur esensial dalam pendidikan anak yaitu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dan tingkat pendidikan orang tua itu sendiri. Keterlibatan orang tua lebih mendasar ketimbang orang lain, sebab adanya kedekatan emosional antara anak dan orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan terhadap anak. Tingkat pendidikan orang tua merupakan hal yang mendasar pula sebab dalam mendidik anak tidaklah sekedar proses alamiah saja melainkan butuh ilmu dan manajemen yang baik agar anak pun terdidik dengan baik pula.<sup>33</sup> Dengan demikian keluarga merupakan lembaga pendidikan utama yang akan mencetak baik dan buruknya anak dan menentukan kebahagiaan dunia ataupun akhiratnya. Keluarga sebagai tempat interaksi pertama haruslah selalu memberikan pembelajaran-pembelajaran yang baik sehingga kehidupannya nanti akan baik pula.

---

<sup>30</sup> Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal 151-152.

<sup>31</sup> Achmad Mubarak. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing). Hal 53.

<sup>32</sup> Agus Riyadi. 2011. "Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi". *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol 31. No. 1.

<sup>33</sup> Patmawati. 2018. "Metode Dakwah Irsyad Umar Bin Khattab Dalam Perspektif Sejarah". *Jurnal Dakwah*. Vol 12. No 2. Hal 203.

Dakwah dan Islam keluarga merupakan satu rangkaian yang tidak dapat terpisahkan. Apabila dilihat dari tujuan dakwah maka jika keluarga baik secara tidak langsung akan mempengaruhi masyarakat dan sosial secara keseluruhan. Dakwah dalam keluarga yang ideal adalah keluarga yang di dalamnya mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keislaman.<sup>34</sup> Sebaliknya jika keluarga tidak baik secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan. Faktor lingkungan keluarga mempengaruhi sikap dan perilaku anak seperti halnya jika sedari kecil anak sudah diajarkan untuk mengenakan jilbab dan diberi pemahaman tentang kewajiban-kewajiban seorang perempuan maka akan terbiasa dan ia juga akan melakukannya tanpa disuruh sebab lambat laun ia akan mengetahui kewajibannya sebagai seorang perempuan. Tak lain juga seorang PSK yang pekerjaannya pun sudah dilarang di dalam syariat agama mereka tetap mengenakan jilbab sebab mereka tau akan kewajibannya namun mereka juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya sebagai PSK karena sebuah keterpaksaan yang memaksanya untuk tetap berada di dalam pekerjaan itu. Pemakaian jilbab oleh PSK juga bukan didasari karena keinginannya untuk menutupi pekerjaannya sebagai seorang PSK namun karena mereka tau kewajibannya.

Ahmad mendefinisikan dakwah sebagai usaha mengajak manusia ke jalan Allah sehingga Islam dapat dilakukan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok sehingga dapat tercipta *khairul ummah*. Usaha mengajak harus disertai melibatkan unsur-unsur pesan, media, penyeru, metode, yang diseru dan tujuan. Dengan demikian, dakwah terdapat dua dimensi besar yaitu, *pertama* mencakup penyampaian kebenaran yaitu dimensi kerisalahan. Dimensi ini, dakwah mencoba menumbuhkan kesadaran diri individu maupun masyarakat tentang kebenaran nilai-nilai Islam dan pandangan hidup secara Islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai nilai hidupnya. *Kedua*, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan kerahmatan. Dakwah ini, merupakan usaha mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat atau jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan dalam kehidupan manusia. Dengan

---

<sup>34</sup> Hadi Muhammad. 2015. "Implemetasi Dakwah dalam Keluarga". Jurnal Al Munzir. Vol 7. No 1. Hal 51.

demikian, dimensi kerisalahan disebut sebagai pengenalan islam dan penanaman kesadaran, sedangkan dimensi kerahmatan merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan.<sup>35</sup> Kedua dimensi tersebut memberikan pemahaman-pemahaman ajaran Islam secara sadar bahwa pemakaian jilbab oleh PSK yang didasari karena kesadaran diri merupakan suatu bentuk pengaplikasian nilai kebenaran ajaran Islam dalam kehidupan. Sikap kesadaran diri PSK dalam berjilbab ini mampu memberikan pandangan bahwa secara sadar PSK tetap ingin dalam ajaranNya namun karena keterbatasan ekonomi yang memaksanya untuk bekerja di luar dari syariat agama.

Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, cara berpikinya berubah, cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.<sup>36</sup> Menurut Syukir, tujuan dakwah yaitu mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut.<sup>37</sup> Secara umum tujuan dakwah yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat namun lebih dari itu yang diinginkan dari kegiatan dakwah yaitu adanya perubahan dalam diri manusia secara pribadi maupun masyarakat untuk menjadi lebih baik sehingga mampu mencapai tujuan dakwah secara umum yaitu bahagia di dunia dan di akhirat.

Dakwah merupakan suatu kegiatan mentransformasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan individu, keluarga dan masyarakat yang berarti membawa pola pikir, pola sikap dan pola perilaku yang berimitasi, tersugesti, teridentifikasi dan bersimpati kepada hal-hal yang lebih Islami. Dakwah juga merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil orang untuk beriman dan taat

---

<sup>35</sup> Uus Uswatusolihah. 2015. "*Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi*". Jurnal Komunika. Vol 9. No 2. Hal 262-263.

<sup>36</sup> Khotibul Umam. 2012. "*Mempertimbangkan Peran Game Komputer Sebagai Media Dakwah di Era Modern*". Jurnal Ilmu Dakwah, 32 (1). Hal 3.

<sup>37</sup> Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal 26-27.

kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam sehingga dakwah bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang di Ridhoi Allah SWT.<sup>38</sup>

Kegiatan dakwah selalu menginginkan adanya suatu tujuan yang ingin dicapai sebab kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang ingin menciptakan manusia yang ideal sesuai dengan ajaran dan aturan Islam. Dakwah Islam menginginkan setiap umatnya untuk mengamalkan apa yang menjadi kewajibannya. Setiap kewajiban haruslah dilakukan agar mendapatkan keridho'an Allah SWT sehingga terbentuklah manusia atau masyarakat yang ideal sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan dakwah berfungsi untuk memberikan motivasi dalam membentuk masyarakat atau seseorang agar berpegang teguh pada ajarannya sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidak melenceng. Dakwah Islam sangat membantu bagi masyarakat umum untuk dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam sehingga secara perlahan-lahan kegiatan dakwah akan membawa seseorang pada keyakinan pada hati untuk selalu melakukan kewajiban-kewajibannya menjadi seorang umat muslim.

Dakwah secara umum memiliki tujuan menginginkan umat muslim mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan dakwah tersebut tidak serta merta terjadi begitu saja melainkan melalui proses pemahaman, pengajaran dan pengamalan ajaran-ajaran agama sesuai dengan syariat agama. Pemahaman ini mampu memberikan dorongan kepada seseorang untuk mampu berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran agamanya. Bersikap sesuai ajaran agama dalam konteks ini adalah bahwa melakukan setiap kewajiban yang dianjurkan sesuai dengan syariat agama.

Kegiatan dakwah yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi setiap umat muslim ini tidak begitu saja terjadi. Terdapat tujuan dakwah dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ahmad membagi tujuan menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu lebih menginginkan pada upaya peningkatan insan-insan yang

---

<sup>38</sup> Hadi Muhammad. 2015. "*Implemetasi Dakwah dalam Keluarga*". Jurnal Al Munzir. Vol 7. No 1. Hal 43.

berkualitas, membangun manusia-manusia shaleh, merubah stratifikasi kepada yang lebih baik. Tujuan jangka panjang yaitu membangun kehidupan masyarakat yang berkualitas dengan diliputi nuansa iman dan taqwa. Tujuan jangka pendek ini yang sedang dilalui oleh PSK yang mengenakan jilbab. Berprofesi sebagai seorang PSK namun juga tetap melakukan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Tujuan jangka pendek menyebutkan lebih menginginkan pada upaya peningkatakan insan-insan yang berkualitas, merubah stratifikasi kepada yang lebih baik. Pada tahap ini PSK mampu mengupayakan diri untuk tetap menjalankan kewajiban seorang muslim sesuai dengan syariat agama meskipun belum terlaksana secara sempurna. Merubah stratifikasi menjadi lebih baik, PSK mencoba untuk berpenampilan yang baik dan santun agar ada stigma baik di lingkungan dimana ia berada. Berpenampilan ini bukan karena ia ingin menutupi profesi sebagai PSK melainkan karena dorongan dalam diri untuk memperbaiki diri meskipun belum sempurna. Bagi seorang PSK memakai jilbab adalah sebuah kesenangan dan kenyamanan tertentu sehingga jika boleh memilih mereka lebih menginginkan menjadi seorang perempuan pada umumnya yang bekerja sesuai dengan ajaran agamanya. Keadaan ini merupakan salah satu keberhasilan dari kegiatan dakwah. PSK merasa senang dan nyaman dengan pemakaian jilbab sehingga kesenangan dan kenyamanan yang dirasakan oleh PSK ini termasuk dalam kebahagiaan di dunia dan tujuan dakwah itu sendiri adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Ukuran tujuan dakwah dalam konteks PSK adalah keberhasilan dakwah dalam jangka pendek paling tidak adanya perubahan dalam diri untuk berubah menjadi lebih baik. Kenyamanan dan senang dalam memakai jilbab adalah ukuran dakwah dalam kebahagiaan di dunia dimana PSK ini merasa lebih anggun dan sopan sehingga dalam lingkungannya ia menjadi lebih dihormati. Seluruh kegiatan dakwah meskipun dibagi menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang namun tetap bermuara pada tujuan dakwah secara umum yaitu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Namun perlu digaris bawahi bahwa PSK yang telah memakai jilbab adalah sebagai bentuk memenuhi kewajibannya sebagai seorang perempuan pada umumnya.

Dakwah merupakan proses mempengaruhi dan menyampaikan ajaran agama kepada mad'u agar mau berperilaku sesuai dengan syariat agama dengan begitu dakwah dapat disebut juga dengan proses motivatif dengan harapan mampu merubah pola pikir dan berperilaku seseorang. Proses motivatif ini yang kemudian membawa seseorang untuk mencapai sebuah tujuan yaitu adanya perubahan dalam diri manusia untuk menjadi lebih baik. Perubahan perilaku seseorang secara intrinsik dipengaruhi oleh adanya dorongan-dorongan dalam diri manusia yang sehingga ia mampu merubah pola pikir dan sikapnya yang berorientasi pada suatu tujuan tertentu. Dari sinilah kegiatan dakwah merupakan sebuah proses motivatif yang membawa seseorang kepada suatu tujuan dan tujuan tersebut yaitu menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini PSK mampu berjilbab karena adanya dorongan-dorongan yang mempengaruhi dirinya sehingga mereka memakai jilbab. Berjilbab bukan sekedar ingin memenuhi kebutuhan akan materi saja melainkan immateri yaitu mengharapkan keridhoan Allah SWT sehingga muncul keyakinan yang membuat seorang PSK senantiasa berperilaku sesuai dengan syariat agama yang mengharapkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pemakaian jilbab oleh PSK dengan secara sangat sederhana ia mampu merubah cara berpikir dan mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agamanya sehingga mereka mampu mencapai kebahagiaan di dunia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data penelitian mengenai motif PSK dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang analisis tujuan dakwah sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Motif PSK dalam berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang yaitu motif *teogenetis*. Motif *teogenetis* muncul karena dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor akan kesadaran diri. Faktor kesadaran ini yang memengaruhi seorang PSK memakai jilbab. Faktor kesadaran ini pula yang menyebabkan PSK memakai jilbab sekalipun dengan pekerjaannya yang dilarang oleh agama. Motif yang kedua yaitu motif *sosio-genetis*, yaitu motif yang didasari oleh faktor eksternal atau dari luar. Faktor eksternal ini berupa lingkungan keluarga yaitu orang tua. Keluarga merupakan faktor yang penting dalam terbentuknya perilaku seseorang termasuk PSK. PSK yang memakai jilbab rata-rata sejak kecil sudah dibekali dan diajarkan untuk memakai jilbab. Dorongan orang tua lah yang menyebabkan mereka memakai jilbab sampai sekarang meskipun belum sempurna secara keseluruhan.
2. Kegiatan dakwah merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu yang tidak sebentar. Kegiatan dakwah menginginkan agar mad'u dapat mencapai tujuan dakwahnya. Tujuan dakwah yang telah dicapai oleh PSK yaitu tujuan dakwah dalam jangka pendek berupa pemakaian jilbab oleh PSK. Pemakaian jilbab oleh PSK ini selain untuk kenyamanan PSK juga berharap bisa merubah menjadi pribadi yang lebih baik meskipun belum sempurna.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: Pertama, kepada PSK yang sudah mengenakan jilbab diusahakan untuk mampu merubah pemikiran dan beristiqomah dalam melaksanakan

ajaran-ajaran agama. Merubah pola pikir dan pemahaman tentang kewajiban seorang perempuan. Kedua, dakwah merupakan proses dan pembinaan di Resosialisasi Argorejo secara dasar selalu memberikan materi-materi dasar kewajiban seorang muslimah serta memberikan motivasi-motivasi untuk memperbaiki diri sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ketiga, kepada pembaca dan peneliti lain, pembaca berkenana memberikan kirtik dan saran agar peneliti dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti yang mampu penelitian selanjutnya, guna mengembangkan hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis di lokasi lain sebagai pembanding hasil penelitian lain.

Puji syukur Alhamdulillah berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari meskipun telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan usaha dan kemampuan dalam menyusun skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam banyak hal. Saran dan kritik yang membngun sangat penulis harapkan untuk penelitian-penelitian lain ke depan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Khayyath, Muhammad Haitsam. 2007. *Problematika Muslimah Di Era Modern*. Jakarta: Erlangga
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Aziz. Moh Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Burlian, Paisol. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. 2009. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- El-Guindi, Fadwa. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran
- Faizah dan Lalu Muchsin Efendi. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Fitriyah, Lailatul dan Muhammad Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Dalam Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 2009. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kementrian Agama RI. 2010. *Al Quran dan Tafsirnya*.

- Khoiri, Alim. 2016. *Fiqh Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: Kalimedia
- Martono, Nanang. 2016. *Metodologi Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, Mathew B dkk. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mubarok, Ahmad. 2016. *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani (Kelompok Intrans Publishing)
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. 2007. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Salama, Nadiatus. 2015. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sarlito, Wirawan. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahib, Abdul. 2015. *Psikologi Agama*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Yusuf, dkk. 2017. *Kebutuhan Spiritual: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

### **Sumber Jurnal dan Penelitian**

- Abdurrozak, Mufti. 2014. *Hubungan antara Kesadaran memakai Jilbab dengan Perilaku Sosial dalam Pergaulan di SMP N 3 Pemalang tahun ajaran 2013/2014*. Skripsi. UIN Walisongo.

- Affandi, Yuyun. 2013. Laporan Penelitian Individual “*Respon Politisi Perempuan Muslim Jawa Tengah Terhadap Tafsir Jilbab M. Quraish Syihab Dalam Tafsir Al-Misbah*”. UIN Walisongo.
- Alimuddin, Nurwahidah. 2007. *Konsep Dakwah Dalam Islam*. Jurnal Hunafa. Vol. 4. No 1.
- Budiastuti. 2012. *Jilbab Dalam Perspektif Sosiologi “Studi Pemakaian Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”*. Tesis. UI.
- Budiatma, Arief. 2017. *Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Fisik di SMP Futuhiyyah Suburan Barat, Mranggen*. Skripsi. UIN Walisongo.
- Bukhari. 2012. *Dakwah Humanis dengan Pendekatan Sosiologis-Antropologis*. Jurnal Al Hikmah 4: 111-130.
- Chodzirin. 2014. Laporan Karya Pengabdian Dosen “*Pendampingan Edukasi dan Motivasi Bagi Penyandang Difabilitas Fisik dalam Mengakses Pendidikan Tinggi di SMALB Negeri Semarang*”. UIN Walisongo.
- Daud, Fathonah k. 2013. *Jilbab, Hijab, Dan Aurat Perempuan (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*. Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman. Vol 3. No 1.
- Destrianti, Febri dan Yessi Harnani. 2018. *Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016*. Jurnal Endurance. Vol. 3. No. 2.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Peran Strategis Aktivistis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragam Perempuan Miskin Kota*. Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 7. No. 2.
- Mahardhika Pradana, Arya. 2015. *Tinjauan Hukum Pidana Terhadap Prostitusi dan Pertanggungjawaban Pidana Para Pihak Yang Terlibat Dalam Prostitusi*. Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-44. No 2. April-Juni.
- Muhammad, Hadi. 2015. *Implementasi Dakwah dalam Keluarga*. Jurnal Al Munzir. Vol 7. No 1.

- Munawaroh, Siti. 2010. *Pekerja Seks Komersial (PSK) di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah*. DIMENSIA. Vol 4. No 2. September.
- Nurfiqin. M. Abdan. 2013. "*Pemakaian Jilbab Di Kalangan Siswi SMA (Studi Tentang Sosialisasi Pemakaian Jilbab Pada Kalangan Siswi SMA Negeri 2 Grabag Magelang)*". Skripsi. UNNES.
- Patmawati. 2018. "*Metode Dakwah Irsyad Umar Bin Khattab Dalam Perspektif Sejarah*". Jurnal Dakwah. Vol 12. No 2.
- Rahayu, Titik dan Siti Fathonah. 2016. "*Tubuh dan Jilbab: Antara Diri dan Liyan*". Al A'raf. XIII (2). 271-275
- Riyadi, Agus. 2011. "*Strategi Dakwah Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi*". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 31. No. 1.
- Riyadi, Agus dan Hasyim Hasanah. 2015. "*Pengaruh Kesadaran Diri Dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang*". Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 2. No 1.
- Rusuli, Izzatur. 2014. "*Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam*". Jurnal Pencerahan. Vol 8. No. 1. Juli-Desember.
- Setiawan, Nanang. 2013. "*Rehabilitasi Pekerja Seks Komersial melalui Pelatihan Keterampilan di Lokalisasi Sunan Kuning Semarang*". Skripsi. UNNES.
- Ssenyonjo, Manusuli. 2007. "*The Islamic Veil and Freedom of Religion, the Right to Education and Work: a Survey of Recent International and National Cases*". Chinese Journal of International Law. Vol. 6. No. 3.
- Umam, Khotibul. 2012. "*Mempertimbangkan Peran Game Komputer Sebagai Media Dakwah di Era Modern*". Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 32, No. 1. 3-4.
- Uswatusolihah, Uus. 2015. "*Kesadaran Dan Transformasi Diri Dalam Kajian Dakwah Islam Dan Komunikasi*". Jurnal Komunika. Vol 9. No 2.
- Wahyuni, Sri. 2017. "*Perubahan Tatatanan Hijab Mahasiswi: Analisa Motif dan Ideologi Keislaman*". Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. Vol 5. No 1.
- Yulikhah, Safitri. 2016. "*Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial*". Jurnal Ilmu Dakwah. Vol 36. No. 1. Januari-Juni.

Zaini, Ahmad. 2013. "*Dakwah Melalui Internet*". At Tabsyi. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol 1 No 1.

Quamar, Mudassir. 2016. "*Sociology of the Veil in Saudia Arabia: Dress Code, Individual Choices, and Questions on Women's Empowerment*". Digest of Middle Eas Studies. Vol 2. No 2.

<https://kbbi.web.id/faktor.html> di akses pada 02 Mei 2019 pukul 23.32 WIB.

Dokumen Pribadi Resosialisasi Argorejo.

Wawancara dengan Slamet Harsono pada 21 Maret 2019.

Wawancara dengan Ari Istiadi pada 4 April 2019.

Wawancara dengan I (34) pada 10 April 2019.

Wawancara dengan J (37) pada 15 April 2019.

Wawancara dengan M (36) pada 15 April 2019.

Wawancara dengan Ricky Warsito pada 26 April 2019.

Wawancara dengan Mukhlis pada 26 April 2019.

## **A. Interview Guide**

### **Interview Guide Pekerja Seks Komersial (PSK)**

1. Mengapa anda mengenakan jilbab?
2. Bagaimana perasaan anda ketika mengenakan jilbab?
3. Bagi anda, PSK yang mengenakan jilbab itu bagaimana ?
4. Seberapa banyakkah orang yang mengetahui anda jika anda berjilbab meskipun anda bekerja sebagai “PSK”?
5. Ketika anda pergi berjilbab, apakah banyak orang yang mengetahui jika anda adalah seorang PSK?

### **Interview Guide kepada pengurus LSM Lentera Asa, teman sejawat, dll.**

1. Bagaimana dengan PSK yang mengenakan jilbab?
2. Apakah anda mengetahui jika ada sebagian pekerja yang berjilbab?
3. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai hal tersebut?
4. Menurut anda, seorang “PSK” yang mengenakan jilbab karena mengikuti gaya hidup atau mempunyai alasan lain?
5. Menurut anda, bagaimana jika berjilbab oleh PSK digunakan sebagai menutupi pekerjaannya?

**Lampiran 1. Foto Penelitian di Resosialisasi Argorejo Semarang**



Gambar 1: Gerbang masuk Resosialisasi Argorejo Semarang



Gambar 2: Kantor sekaligus Aula Resosialisasi Argorejo Semarang



Gambar 3: Wawancara dengan Bapak Ricky Warsito



Gambar 4: Wawancara dengan Bapak Mukhlis



Gambar 5: Wawancara dengan Pengurus LSM Lentera Asa



Gambar 6: Wawancara dengan Sekertaris Resosialisasi Argorejo



Gambar 7: Kegiatan yang dihadiri oleh seluruh warga RW, ibu asuh dan beberapa anak asuh Resosialisasi Argorejo



Gambar 8: Karaoke sekaligus penyewaan kamar

## Lampiran 2. Surat Ijin Riset

|  |  |
|--|--|
|   | <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA<br/>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG<br/>FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI</p> <p>Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185<br/>Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : <a href="http://www.fakdakom.walisongo.ac.id">www.fakdakom.walisongo.ac.id</a></p> |
| Nomor : B- <i>AdC</i> /Un.10.4/K/PP.00.9/II/2019   | 19 Februari 2019   |
| Lamp. : 1 (satu) bendel  |  |
| Hal : <i>Permohonan Ijin Riset</i>   |  |
| <p>Kepada Yth.<br/>Kepala Resosialisasi Argorejo<br/>di Semarang</p>   |  |
| <p><i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> <p>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:</p>  |  |
| N a m a  | : Nurul Aini   |
| NIM  | : 1401016008   |
| Jurusan  | : Bimbingan dan Penyuluhan Islam   |
| Lokasi Penelitian  | : Resosialisasi Argorejo Semarang  |
| Judul Skripsi  | : Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo Semarang (Analisis Tujuan Dakwah)   |
| <p>Bermaksud melakukan riset penggalian data di Resosialisasi Argorejo Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.</p> <p>Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i></p> |  |
| <p>An. Dekan,<br/>Kabag. Tata Usaha</p> <p></p>  |  |
| <p>Tembusan Yth. :<br/>Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang</p>   |  |

### Lampiran 3: Surat Balasan Ijin Riset



**RESOSIALISASI ARGOREJO**  
KELURAHAN KALIBANTENG KULON  
KECAMATAN SEMARANG BARAT  
KOTA SEMARANG



Sekretariat : Jl. Argorejo ( Gedung Pendidikan ) Telp. (024) 7626456 Semarang

**SURAT KETERANGAN**

No: 016/ SK/RA/VI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUWANDI EKO PUTRANTO  
Jabatan : KETUA

Dengan ini kami menerangkan bahwa, nama yang tercantum di bawah ini:

Nama : NURUL AINI  
NIM : 1401016008  
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

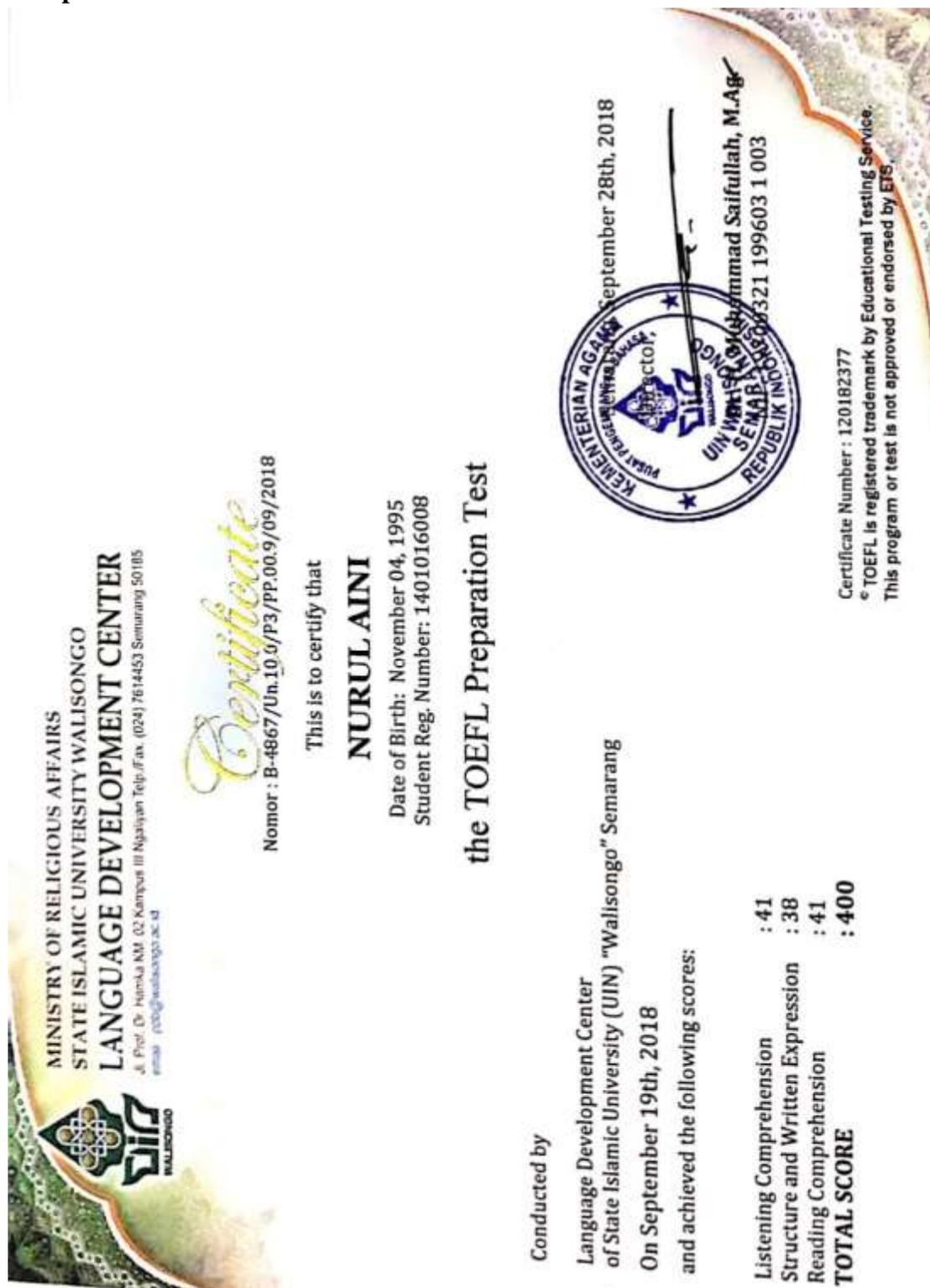
Benar-benar melakukan penelitian di Resosialisasi Argorejo Semarang, dengan judul  
Penelitian: Motif Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Berjilbab di Resosialisasi Argorejo  
Semarang (Analisis Tujuan Dakwah).

Demikian untuk menjadi acuan bagi yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2019

Hormat Kami,  
  
RESOSIALISASI  
Ketua  
KELURAHAN KALIBANTENG KULON  
KECAMATAN SEMARANG BARAT  
KOTA SEMARANG  
ARGOREJO  
SUWANDI EKO PUTRANTO

## Lampiran 4: Sertifikat Toefl



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**  
J. Prof. Dr. Husein NM 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50105  
email: [rlcd@uinsuwali.ac.id](mailto:rlcd@uinsuwali.ac.id)

*Certificate*  
Nomor : B-4867/Un.10.9/P3/PP.00.9/09/2018

This is to certify that  
**NURULAINI**  
Date of Birth: November 04, 1995  
Student Reg. Number: 1401016008

the TOEFL Preparation Test

Conducted by  
Language Development Center  
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang  
On September 19th, 2018  
and achieved the following scores:

|                                  |              |
|----------------------------------|--------------|
| Listening Comprehension          | : 41         |
| Structure and Written Expression | : 38         |
| Reading Comprehension            | : 41         |
| <b>TOTAL SCORE</b>               | <b>: 400</b> |

KEMENTERIAN AGAMA  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA  
ARAB DAN ILMU HUKUM  
REKTORAT  
UIN WALISONGO  
SEMARANG  
REPUBLIC INDONESIA  
September 28th, 2018  
Muhammad Saifullah, M.Ag  
NIP. 1963211996031003

Certificate Number : 120182377  
© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.  
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

## Lampiran 5: Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA**  
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp /Fax. (024) 7614453 Semarang 50185  
email: p3b@walisongo.ac.id

**شهادة**  
B-1747/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

NURUL AINI : الطالبة

Semarang, 4 November 1995 : تاريخ و محل الميلاد

1401016008 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٧ أبريل ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٥)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ٢٤ أبريل ٢٠١٨

مدير،

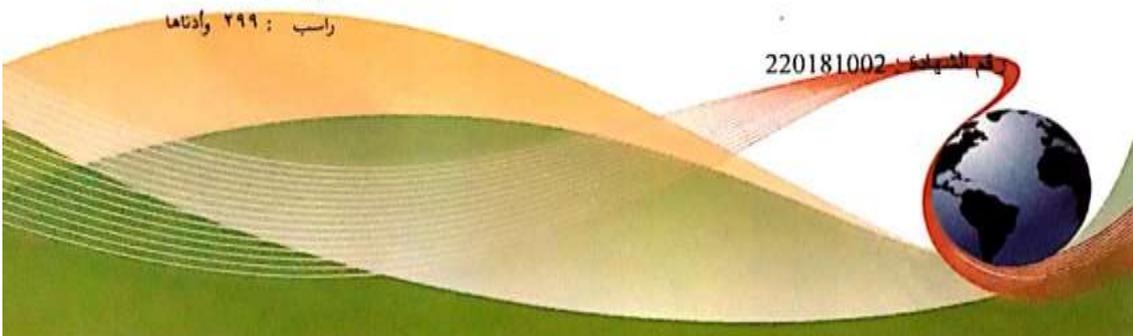
الدكتور محمد سيف الله الحاج

التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣



ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠  
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩  
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩  
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩  
راسب : ٢٩٩ وأدناها

220181002



## Lampiran 6: Piagam Kuliah Kerja Nyata (KKN)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185  
Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

# PIAGAM

Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **NURUL AINI**  
NIM : **1401016008**  
Fakultas : **DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Mangunsari, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan nilai :

89 ( 4,0 / A )

Semarang, 14 Maret 2018



## Lampiran 7: Piagam Penghargaan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS SOSIAL

**PANTI PERSINGGAHAN SOSIAL MARGO WIDODO**

Jalan Raya Tugu Km. 09 Telp./Fax. (024) 8664105 Semarang 50185

# P I A G A M

Nomor : 074/72

Kepala Pantti Persinggahan Sosial Margo Widodo Prov. Jateng menerangkan bahwa ;

N a m a : NURUL AINI  
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 04 November 1996  
N I M : 1401016008  
Perguruan Tinggi Asal : Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Telah mengikuti Praktek Kerja Lapangan di Pantti Persinggahan Sosial Margo Widodo Prov. Jateng mulai bulan Januari tahun 2015 sampai dengan bulan Desember tahun 2017.



Semarang, 18 Januari 2018

KEPALA  
PANTI PERSINGGAHAN SOSIAL  
MARGO WIDODO PROV. JATENG  
NOORACHADIATY, SH. MM. q  
Pembina Tk. I  
NIP. 19800529.198612.2.001

Wawancara

Nama : J (37)

Pekerjaan : PSK

Hasil Wawancara

a. Ibu namanya siapa?

Jawab: nama saya J

b. Usia berapa?

Jawab: usiaku 37 tahun

c. Disini sudah berapa tahun?

Jawab: udah kurang lebih 7 tahun mbk

d. Ibu asli mana bu?

Jawab: saya asli jepara mbk

e. Ibu saya mau tanya, kenapa ibu mau pakai jilbab?

Jawab: ya saya pakai jilbab karena untuk menutup aurat mbk

f. Lah tapi kan pekerjaan ibu seperti ini?

Jawab: iya tapi kan pekerjaan itu tuntutan mbk

g. Keluarga pada tau pekerjaan ibu ini?

Jawab: iya pada tau mbk

h. Ibu sudah berkeluarga?

i. Jawab: sudah mbk. Anakku yo tau aku kerja disini

j. Ibu pakai jilbab karena apa?

Jawab: aku pakai ya karena kemauanku sendiri mbk. Sejak aku masih sekolah SMP aku udah pakai jilbab mbk sampai sekarang. Tapi nek tidur yo ora pakai jilbab mbk.

k. Ibu pakai jilbab alesannya apa?"

Jawab: ya karena kewajiban seorang perempuan mbk. Kewajiban seorang perempuan kan menutup aurat.

l. Kalau dari orang tua ibu bagaimana?

Jawab: orang tuaku itu biasa-biasa aja mbk. Wong ndeso. Yo wong ndeso iku nek ngandani ki piye to mbk

m. Dari orang tua sendiri dulu juga nyuruh ibu pakai jilbab ga bu?

Jawab: dari kecil orang tua udah nyuruh tapi ga memaksa mbk sampai aku SMP aku mau pakai sendiri.

Mengetahui

J (37)



Wawancara

Nama : C ( 23)

Pekerjaan : PSK

Hasil Wawancara

a. Mbik namanya siapa?

Jawab: nama saya C

b. Usia berapa mbk?

Jawab: 23 tahun mbk

c. Mbik aslinya mana?

d. Jawab: saya asli Salatiga

e. Masih muda dong mbk. Mbik udah berkeluarga?

Jawab: hehe iya mbk. Uдах mbk

f. Trus suami mbk tau mbk bekerja disini?

Jawab: iya tau. Kan aku mau kerja disini ijin suami dulu

g. Berarti suami ngebolehin dong mbk?

Jawab: iya mbk

h. Kok suami mbk ga takut?

Jawab: sebenarnya takut tapi aku disuruh hati-hati aja. Lagian aku kerja kan bukan jadi PSK aku jadi PK mbk jadi ga beresiko banget. Yang penting aku hati-hati aja

i. Mbik pakai jilbab itu karena?

Jawab: ya sebenere karena yang nyuruh orang tua jadi ya pakai jilbab mbk.

j. Berarti karena yang nyuruh orang tua kemudian mbk pakai gitu?

Jawab: iya mbk

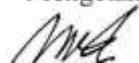
k. Sejak kapan mbk disuruh pakai jilbab?

Jawab: sejak SMP aku disuruh udah pakai jilbab mbk

l. Tetapi kan mbk juga bekerja disini?

m. Jawab: lha kan dulu karena terpaksa kerja disini mbk. Ya mau gimana lagi karena sekarang udah terlanjur ya udah

Mengetahui



C (23)

Wawancara

Nama : I (34)

Pekerjaan : PSK

Hasil Wawancara

a. Mbik namanya siapa?

Jawab: saya I

b. Berasal dari mana?

Jawab: saya dari Tegal

c. Usia mbik berapa?

Jawab: usia saya 34 tahun mbik.

d. Sudah berapa lama bekerja, maaf mbik bekerja di tempat ini?

Jawab: sudah 7 tahun mbik.

e. Keluarga ada yang tahu mbik pekerjaan mbik seperti ini?

Jawab: ngga ada yang tau mbik. Kan taunya saya kerja di luar kota sebagai pembantu.

f. Mengapa mbik mengenakan jilbab?

Jawab: jadi sejak kecil sudah diajari sama keluarga mbik. Jadi ya pake jilbab terus.

g. Emang latar belakang keluarga mbik bagaimana?

Jawab: keluarga saya itu ya bisa dikatakan islamnya kentel mbik. Kemana-mana harus pake jilbab. Harus gini harus gitu. Ngga boleh ini ngga boleh itu.

h. Nah tapi kok pekerjaan mbik seperti ini?

Jawab: kan saya sudah berkeluarga, sudah punya anak jadi saya harus menghidupi keluarga mbik. Kalau saya ngga bekerja, keluarga saya bagaimana?

i. Lha suami mbik kan ada?

Jawab: saya sudah cerai dengan suami saya jadi saya membiaya anak saya mbik.

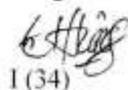
j. Jadi kalau begitu, mbik bekerja seperti ini karena tuntutan dan memakai jilbab itu bukan karena mbik ingin menutupi pekerjaan mbik sebagai PSK?

Jawab: bukan mbik. Kan saya pake jilbab emang sudah dari kecil.

k. Menurut mbik bagaimana perasaan mbik ketika mengenakan jilbab dengan tidak?

Jawab: sebenarnya enak pakai jilbab mbik. Kerasa lebih adem cuma mau gimana lagi ini kan tuntutan pekerjaan mbik. Kebutuhan mbik buat nyari nafkah. Mau ga mau saya harus melepas jilbab saya mbik.

Mengetahui



I (34)

Jawab: kalau orang tuaku itu sebenere islame cekek. Tapi kalau masalah pakai jilbab ngga memaksa kamu harus pakai jilbab. Kalau kamu belum benar-benar siap ya maksute ngga harus 100% lah.

- o. Sebenere mbak pakai jilbab itu karena trend apa bagaimana mbk?

Jawab: ya ga mbk. Aku kan udah pakai jilbab dari dulu jadi ya ga ngikuti trend. Di lemariku pakaiannya juga biasa-biasa. Ya baju muslim biasa aja mbk.

- p. Jadi menurut mbak, seberapa pentingnya memakai jilbab?

Jawab: kalau menurut aku itu gimana yaa. Pakai jilbab itu kan haknya kita kan ya jadi kalau dipandang orang itu kaya sejuk gitu lho. Meh dia semiran kalau pakai jilbab kan jadinya lebih kelihatan sopan mbak.

- q. Jadi kalau menurut saya, mbak itu memakai jilbab karena ingin dipandang orang lebih baik?

Jawab: salah. Aku pakai jilbab bukan karena ingin menutupi rambutku semiran atau menutupi pekerjaanku. Lagian kan aku pakai jilbab udah dari kecil lain lagi kalau aku pakai jilbabnya pas aku udah kerja disini. Kasarane aku pakai jilbab pengen menampilkan ini lho diriku kalau pake jilbab itu bagus lho. Itu tu ngga begitu.

- r. Sebenarnya kalau pakai jilbab, mbak itu lebih nyaman atau bagaimana?

Jawab: ya sebenere lebih nyaman pakai jilbab mbak cuma ya tau lah kan pekerjaanku kaya gini. Kan lucu juga masa kerjanya gini pakai jilbab. Aku pakai jilbab ya kalau mau keluar kemana gitu.

Mengetahui  
  
M (36)

lha kita kan juga sama to. Kita kon ngati-ngati. Misale mati kan tetap mengintai. Yen awake dewe ndelalah senengane mohon maaf mati ning kono kan eman-eman to. Ya intinya kalau dilihat dari surat Al Maidah ayat 88 itu ternyata makanan yang halal dan thoyib itu akan mengantar terkait dengan ketaqwaan. Ya dah gitu aja.

Mengetahui  
  
Ricky Warsito

Kalau indikator keberhasilan dakwah itu kan mendorong manusia ke kebaikan untuk menuju kebahagiaan dunia, akhirat

- i. Menurut bapak seorang PSK yang memakai jilbab itu, maaf bisa dikatakan mencoreng agama? Dia tau pekerjaannya tetapi dia juga melakukan kewajibannya?

Jawab: ya jadi gini, perihal mencoreng tidaknya itu sebuah perilaku yang menyimpang. Kalau menurut saya, bahasa mencoreng agama itu bahasa yang ga *arif* ya mbk. Dalam dakwah itu kan tidak boleh menjudgmen seseorang. Dakwah itu kan proses, jangan sudah mau pakai jilbab kemudian malah dibilang ini itu, itu bukannya mendorong. Kan itu semua juga butuh waktu, tidak cepet jangan sampai orang baru memulai malah di kelompokkan pada orang yang buruk kan itu malah justru tidak memberikan suport terhadap dia untuk menjadi orang baik dan itu tidak sesuai dengan proses dakwah. Dakwah itu kan proses.

- j. Jadi saya mau menekankan kembali, jadi menurut bapak tidak masalah PSK mengenakan jilbab?

Jawab: ga masalah. Itu saya pribadi ya ga masalah. Jika jilbab itu merupakan ukuran kebaikan berarti paling tidak mereka sudah memulai untuk menjadi baik. Paling tidak ada i'tikad baik untuk menjadi berubah menjadi lebih baik.

Mengetahui

  
Mukhlis

Mengetahui

Ricky Warsito

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Aini  
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 04 November 1995  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Borobudur Timur XII Rt 06/ VIII  
Kembangarum Semarang Barat  
Email : [Nurul.el.latif@gmail.com](mailto:Nurul.el.latif@gmail.com)

#### Jenjang Pendidikan Formal:

- |   |            |
|---|------------|
| 1. TK Marsudi Siwi  | Lulus 2002 |
| 2. SDN. Kembangarum 03                                      | Lulus 2008 |
| 3. MTs. Al Asror Gunungpati                                 | Lulus 2011 |
| 4. MA. Al Asror Gunungpati                                  | Lulus 2014 |
| 5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi<br>UIN Walisongo Semarang | Lulus 2019 |

Jenjang Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Assalafy Putra Putri Al Asror  
Gunungpati Semarang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nurul Aini  
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang, 04 November 1995  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Borobudur Timur XII Rt 06/ VIII  
Kembangarum Semarang Barat  
Email : [Nurul.el.latif@gmail.com](mailto:Nurul.el.latif@gmail.com)

### Jenjang Pendidikan Formal:

- |   |            |
|---|------------|
| 1. TK Marsudi Siwi  | Lulus 2002 |
| 2. SDN. Kembangarum 03                                      | Lulus 2008 |
| 3. MTs. Al Asror Gunungpati                                 | Lulus 2011 |
| 4. MA. Al Asror Gunungpati                                  | Lulus 2014 |
| 5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi<br>UIN Walisongo Semarang | Lulus 2019 |

Jenjang Pendidikan Non Formal : Pondok Pesantren Assalafy Putra Putri  
Al Asror Gunungpati Semarang